MAKNA DAUN BANG DI DESA GEBANG KEC SEDATI KAB SIDOARJO PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

NUR MUFATUR RIDIA

NIM: E01213063

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Nur Mufatur Ridia* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Oktober 2017

Pembimbing,

Dr. Suhermanto, M. Hum
NIP. 19670820199503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama Nur Mufatur Ridia, dengan judul "Makna Daun Bang di desa Gebang kec Sedati kab Sidoarjo Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce". Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Abd. Chalid, M.Ag.
NIP. 19631002 199303 1 002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Suhermanto, M. Hum
NIP. 19670820 199503 1 001

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I
NIP. 198204152201503 1 001

Penguji I,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP. 19630327 199303 1 004

Penguji II,

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 19620927 199203 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Mufatur Ridia

NIM : E01213063

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Januari 2018.

Saya yang menyatakan,

NUR MUFATUR RIDIA

E01213063

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Nur Mufatur Ridia
NIM	: E01213063
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	: mufaturridia27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
▬ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Makna Dan Mitos Daun Bang Di Desa Gebang Kec. Sedati Kab. Sidaorjo Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis

(Nur Mufatur Ridia)
nama terang dan tanda tangan

MAKNA DAUN BANG DI DESA GEBANG KEC SEDATI KAB SIDOARJO PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Nur Mufatur Ridia (E01213063)

ABSTRAK

Desa Gebang Sedati Sidoarjo merupakan desa yang masyarakatnya mayoritas tergolong mata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat sekitar berinisiatif untuk menciptakan lapangan kerja dengan mengelolah kolam pemancingan ikan, yang biasa disebut tambak. Meskipun Desa Gebang terkenal dengan kolam pemancingan (tambak) bukan berarti seluruh wilayahnya dibangun pertambakan, akan tetapi sebagaian digunakan sebagai persawahan karena sawah adalah mata pencaharian para sesepuh zaman dahulu. Makna pohon bang yang memunculkan sebuah tanda merupakan tumbuhan yang memiliki ciri-ciri khusus dan awal mulanya digunakan sebagai penutupan peti jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu, sehingga dianggap sakral dan ajaib. Pokok pembahasan dalam skripsi ini meliputi bagaimana mitos daun bang di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo; dan bagaimana makna daun bang di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Pierce. Metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif yaitu dengan memahami fenomena tentang sejarah desa yang mengkaitkan makna daun bang dengan cara historis yang memberikan informasi secara alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Peneliti juga menghubungkan teori triangle (segitiga makna) analisis semiotik Charles Sanders Pierce dengan menghimpun data dari bebagai dokumentasi yang mengkaitan tanda dengan teori makna yang terdapat pada daun bang. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat menganggap daun bang sebagai mitos dan makna. Daun bang yang dijadikan mitos oleh masyarakat Gebang yaitu dipercaya sebagai penyembuhan segala penyakit dan dapat terhindar dari roh-roh ghaib. Sedangkan makna daun bang yang berasal dari pohon bang yaitu pohon yang memiliki ciri-ciri khusus, pertumbuhannya tidak bertahap dan tidak dapat berkembang biak, serta tidak berbunga maupun berbuah. Daun bang tidak sekedar pohon biasa yang dijadikan mitos, tetapi daun ini mempunyai fakta yang dapat dibuktikan.

Kata kunci: Makna Daun Bang; Mitos Daun Bang; Semiotik Charles Sander Pierce

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**

HALAMAN KATA PENGANTAR ..... **viii**

HALAMAN DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

HALAMAN DAFTAR TABEL DAN GAMBAR ..... **xiv**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Penegasan Istilah 6
E. Manfaat Penelitian 7
F. Kajian Pustaka 8
G. Metode Penelitian 11
H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II : TEORI MAKNA DAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

A. Biografi dan Karya-karya Charles Sanders Pierce 17
B. Semiotika Charles Sanders Pierce 19
C. Pembagiaan dan Pemakaian Dalam Semiotika 26
D. Teori Makna dan Pengembangannya 29
E. Makna Dalam Sistem Tanda dan Pemakaian 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hubungan Teori Pragmatis Dengan Makna 35
BAB III : KONDISI KEHIDUPAN SEKITAR DESA GEBANG SIDOARJO
A. Diskripsi Wilayah Sidoarjo 40
1. Profil Kabupaten Sidoarjo 40
2. Profil Desa Gebang 41
B. Gambaran Pemukiman Desa Gebang 42
1. Keadaan Ekonomi 43
2. Keadaan Pendidikan 45
3. Keadaan Sosial Keagamaan 46
4. Keadaan Sosial Masyarakat 46
5. Karakteristik Masyarakat Desa Gebang 48
C. Mitos dan Makna Daun Bang di Desa Gebang Sedati Sidoarjo 52
1. Mitos Daun bang di Desa Gebang Sedati Sidoarjo 52
2. Makna Daun Bang di Desa Gebang Sedati Sidoarjo 57
BAB IV : HUBUNGAN MITOS DAN MAKNA DAUN BANG DI DESA GEBANG PERSPEKTIF TEORI CHARLES SANDERS PIERCE
A. Hubungan Mitos Daun Bang di Desa Gebang Sedati Sidoarjo 64
B. Hubungan Makna Daun Bang Dengan Semiotika Charles Sanders Pierce 65
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 71
B. Saran..... 72
DAFTAR PUSTAKA..... 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu peyangga ibukota provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang mengalami perkembangan sangat pesat. keberhasilan ini dicapai karena berbagai potensi yang ada wilayahnya, seperti industri perdagangan, pariwisata, dan usaha kecil menengah yang dikemas dengan baik dan terarah. Dengan adanya berbagai potensi daerah serta dukungan sumber daya manusia yang memadai, maka dalam perkembangannya kabupaten Sidoarjo mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi perkembangan perekonomian regional.

Desa Gebang Sedati Sidoarjo merupakan desa yang memiliki lahan persawahan dan ladang yang luas tetapi mayoritas tergolong penduduk yang mata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat sekitar berinisiatif untuk menciptakan lapangan kerja dengan mengelolah kolam pemancingan ikan, yang biasa disebut tambak.[1] Desa Gebang yanag berada di kecamatan Sedati ini secara geografis terletak sebelah timur wilayah Sidoarjo, dengan ketinggian rata-rata 3 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo yaitu sebelah utara desa Banjar Kemuning, sebelah selatan desa Tambak

[1]Kemiso, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 08 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cemandi dan desa Cemandi, sebelah barat landasan Bandara Juanda, sebelah timur selat Madura.[2]

Hingga saat ini Desa Gebang terkenal dengan masyarakat yang kreatif untuk menciptakan lapangan kerja. Meskipun Desa ini berada di sekitar Bandara Juanda yang tergolong perkotaan tetapi udara sekitar desa Gebang terasa sejuk seperti di pedesaan karena adanya lahan persawahan dan perkebunan yang terawat dengan baik. Meskipun masyarakat Gebang sebagaian besar pendidikannya sebatas tingkat sekolah dasar (SD) tetapi pola pemikirannya cemerlang dan cerdas sehingga mereka menciptakan lapangan kerja didesanya sendiri untuk memperoleh upah demi menafkahi keluarganya.

Pengertian makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Perkataan manusia dapat mengandung makna yang utuh. Dalam keutuhan makna memiliki perpaduan dari empat aspek, antara lain pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanah (*intension*). Memahami salah satu aspek dalam seluruh konteks adalah bagaian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat dimengerti. Makna mempunyai tiga tingkatan keberadaannya, antara lain:

1. Pada tingkatan pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
2. Pada tingkatan kedua, makna menajadi isi dari suatu kebahasaan.

[2]Data Monografi (Desa Gebang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, 2016), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pada tingkatan ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkatan pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkatan ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa saling mengerti arti dalam sebuah kalimat yang telah diucapkan.[3]

Pohon bang tumbuh di sebelah sungai gebang, kata bang berasal dari kata *ngebang* yang artinya babang atau babat. Asal dari nama pohon bang tersebut dicetuskan oleh Mbah Buyut Tandur yaitu nenek moyang yang babat desa Gebang. Masyarakat Gebang biasa menyebut pohon bang sebagai pohon ajaib yang memiliki ciri-ciri khusus berbeda dengan pohon lainnya. Ciri-ciri pohon bang antara lain daunnya sangat lebat bentuknya menyirip dan kaku, bertangkai panjang, berlekuk dalam dan pinggirnya berduri, tetapi tidak dapat menghasilkan bunga maupun buah, tumbuh tunggal yang berarti tidak dapat berkembang biak.

Sejarah daun bang digunakan untuk menutupi peti jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu. Berawal dari daun gebang tersebut Mbah Buyut Tandur menggunakan kata bang sebagai nama desa Gebang. Masyarakat Gebang juga mempercayai mitos daun bang yang dijadikan penyembuhan berbagai penyakit dan dapat terhindar dari roh-roh ghaib yang berada di sekelilingnya. Pada zaman dahulu sumur tua yang letaknya di sekitar jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu yaitu sumber air pertama yang dimanfaatkan sebagai untuk kehidupan

[3]Achmad Hp dan Alex Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari, seperti memasak, mandi, bahkan ada yang digunakan untuk mencuci kris, akik, benda-benda antik, dll agar terhindar dari malapetaka. Kepercayaan masyarakat Gebang maupun para penziarah berbeda-beda sesuai dengan keyakinan masing-masing.[4]

Menurut Koentjaraningrat, sumber konsep mengenai Tuhan dari pengikut kejawen, bahwa Tuhan dilambangkan sebagai mahluk yang sangat besar seperti dewa setiap waktu dapat masuk kedalam hati setiap manusia. Dalam pandangan masyarakat umum, kepercayaan terhadap Tuhan merupakan suatu wujud supernatural manusia. Kepercayaan itu wujud sebagai keyakinan dasar kepada Tuhan. Kepercayaan terhadap Tuhan tersebut mengalami perubahan karena komunitas manusia yang beragama.

Sebelum kedatangan agama Hindu-Budha masyarakat Jawa tersusun secara teratur, sederhana dan bersahaja. Sebagai sistem yang sederhana, sistem religius yang dianut adalah animisme dan dinamisme yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya. Cara berpikirnya menjadi berubah menjadi menyeluruh dan emosional karena dikuasi oleh perasaan yang lekat dengan pengaruh kebudayaan agama dan kepercayaan kepada roh-roh dan benda-benda ghaib.

Penghormatan kepada nenek moyang ini melahirkan penyembahan kepada roh-roh leluhur dan benda-benda yang mendorong lahirnya hukum adat yang diyakini sebagai pelindung bagi keluarganya. Para antropolog menyebutnya sebagai religion *magic* yang merupakan nilai budaya yang mengakar pada

[4]Kemison, *Wawancara*, Desa Gebang, 8 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Jawa, daya *magic* akan mempengaruhi dan menguasai hidup manusia.[5]

Dari uraian diatas, peneliti bermaksud mengkaitkan makna daun bang dengan salah satu dari pemikiran tokoh yaitu Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika yang memahami bagaimana manusia itu bernalar dan berpikir dalam tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu dasar makna yang terbangun sebelumnya, mewakili sesuatu yang lain. Ia melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi dan menciptakan ilmu tanda yang disebut semiotika.

Peneliti menghubungkan daun bang dengan semiotika Charles Sanders Pierce menggunakan struktur triadik (segitiga makna) yaitu *sign* (tanda), *object* (objek) dan *interpretant* (interpretan). Sign yang dimaksud oleh peniliti yaitu daun bang, Sedangkan yang disebut objek yaitu Desa Gebang yang memunculkan adanya tanda. Interpretant yang dimaksud adalah masyarakat Gebang yang menghubungkan antara *sign* (tanda) dan objek (pokok pembicaraan).[6]

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang diuraikan diatas berasal dari penelitian lapangan dan wawancara kepada masyarakat Gebang yang mengetahui sejarah makna daun bang di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sander Peirce. Untuk memudahkan peneliti memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

---

[5]Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Sunan Malang Press, 2008), 132-135.
[6]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana mitos daun bang oleh masyarakat desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana makna daun bang di Desa Gebang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Dari paparan diatas tidak terlepas dengan tujuan yang berkaitan dengan pembahasan, diantara tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui mitos daun bang oleh masyarakat desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui makna daun bang di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Pierce.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pengertian tema dan judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah dalam judul "Makna Dun Bang di Desa Gebang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Perpektif Semiotika Charles Sanders Pierce" agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan, adapun peneliti menguraikan dan mendefinisikan sebagai berikut:

Makna : Hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Perkataan manusia dapat mengandung makna yang utuh. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat dimengerti. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap pemakai bahasa saling mengerti arti dalam sebuah kalimat yang telah diucapkan.

Daun bang : Pohon bang tumbuh di sebelah sungai gebang, kata bang berasal dari kata *ngebang* yang artinya babang atau babat. Asal dari nama pohon bang tersebut dicetuskan oleh Mbah Buyut Tandur yaitu nenek moyang yang babat desa Gebang. Berawal dari daun gebang tersebut Mbah Buyut Tandur menggunakan kata bang sebagai nama desa, karena daun bang bang memiliki ciri-ciri khusus dan awal mulanya digunakan sebagai penutupan peti jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu sehingga memunculkan sebuah tanda yang dapat dibuktikan secara konkret.

Charles Sanders Peirce : Peirce lahir dari keluarga intelektual pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1914. Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang argumentatif dan pragmatis, ia lebih memusatkan perhatiannya pada filsafat logika dan matematika. Berawal dari logika yang mempelajari bagaimana orang bernalar sehinggal muncul teori semiotika yang artinya ilmu tanda yang menghubungkan struktur triadik (segitiga makna) yang terdiri dari sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan). Segala sesuatu dapat berubah menjadi tanda, karena tanpa adanya tanda, kita tidak dapat berkomunikasi.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan tersebut diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum khusunya intelektual muda pada kalangan mahasiswa dan pelajar serta berguna bagi khasanah keilmuan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat teoritis

Hasil peneliti diharapkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan pedoman didalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama dalam mengkaji makna daun bang di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi program studi filsafat agama sebagai referensi dan menambah kepustakaan kepada masyarakat serta memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai makna daun bang di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan mengkaji hasil penelitian sebelumnya dengan permasalahan yang akan diteliti, agar tidak menimbulkan plagiatan (pengulanagn). Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang ada sebelumnya, diantaranya:

Skripsi Rifqi Roisul Amri, Fakultas Dakwa UIN Sunan Ampel tahun 2011 yang berjudul "Representasi Identitas Madura Dalam Batik Tar Poteh Tanjung Bumi Dalam Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce". Dalam pembahasannya penulis mendiskripsikan tentang batik tar poteh yang menggambarkan watak masyarakat Madura dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Perbedaan dengan penelitian yang penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paparkan adalah menggambarkan makna desa yang berhubungan dengan daun bang dan jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu. Peristiwa ini pernah terjadi secara nyata tidak sebatas cerita mitos karena berdasarkan fakta dan dapat dibuktikan. Sedangkan skripsi Rifqi sebatas gambaran yang didefinisikan masyarakat Madura dengan memaknai batik sebagai karya mereka, belum tentu semua masyarakat Madura berwatak seperti yang telah digambarkan, mungkin hanya sebagaian tertentu.

Skripsi Ahmad Budi Azhari, Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel tahun 2013 yang berjudul "Analisis Pesan Moral Film Layar Lebar Ayah Mengapa Aku Berbeda". Dalam pembahasannya penulis mendiskripsikan tentang film ini menggambarkan seorang gadis remaja yang hidup penuh cobaan tanpa pantang menyerah. Pesan makna yang terkandung dengan melalui cinta, ungkapan hati, doa, kepedulian sosial. Peneliti menghubungkan film ayah mengapa aku berbeda yang dihubungkan dengan teori segitiga makna pemikiran Charles Sander Pierce. Penelitian ini menggunakan metode paradigma kritis dengan pendekatan analisis semiologi komunikasi, yang lebih menekankan dasar teoritis. Berbeda dengan penelitian penulis yang menggambarkan makna daun bang di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan metode kualitatif historis yaitu memberikan informasi secara alamiah dengan penelitian lapangan secara langsung yang lebih menekankan teori praktisnya (praktek).

Skripsi Ahmad Nur Rahimin, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat tahun 2016. berjudul "Berkah Air Suci Candi Tikus Bagi Masyarakat Petani Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temon Trowulan Mojokerto". Dalam pembahasannya peneliti lebih mefokuskan pada kajian fenomena air suci yang terdapat di situs Candi Tikus, dimana air tersebut dapat mengeluarkan suatu nilai magis sehingga memunculkan kepercayaan mistik masyarakat desa Temon Trowulan Mojokerto khususnya yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan dalam penelitian penulis lebih menekankan makna daun bang di desa Gebang kec Sedati kab Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Peirce dengan memfokuskan makna daun bang yang memunculkan sebuah tanda.

Berdasarkan penelitian di atas, perlu dilakukan penelitian secara khusus tentang makna daun bang di desa Gebang kec. Sedati kab. Sidoarjo. Sebab belum ada yang mengkaji desa Gebang secara spesifik tentang makna daun bang, Mungkin sudah banyak yang mengetahui mengenai makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu dan menimbulkan beberapa perdebatan oleh masyarakat sekitar mengenai keaslian keberadaan makam, tetapi peneliti lebih fokus membahas mengenai makna daun bang secara spesifik yang memunculkan sebuah tanda, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul dan Pengarang	Metode dan Temuan
Rifqi Roisul Amri, Representasi Identitas Madura Dalam Batik Tar Poteh Tanjung Bumi Dalam Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce.	Metode: kualitatif, kritis Temuan: ciri-ciri khas batik tar poteh tanjung bumi yang melambangkan watak masyarakat Madura dengan tinjuauan semiotika Charles Sanders Pierce.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Budi Azhari, Analisis Pesan Moral Film Layar Lebar Ayah Mengapa Aku Berbeda.	Metode: kualitatif, kritis Temuan: film layar lebar yang menggambarkan seorang gadis remaja yang hidup penuh cobaan tetapi pantang menyerah. Pesan makna yang terkandung didalam film layar lebar ini yaitu melalui cinta, ungkapan hati, doa, kepedulian sosial.
Ahmad Nur Rahimin, Berkah Air Suci Candi Tikus Bagi Masyarakat Petani Desa Temon Trowulan Mojokerto.	Metode: kualitatif, fenomenologi Temuan: menekankan pada analisa kultur masyarakat petani dan tradisi-tradisi yang terkait dengan air suci di situs candi Tikus yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat petani yang berada di desa Temon Trowulan Mojokerto.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu pedekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian. Penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, merumuskan sebuah permasalahan yang ada untuk menganalisis penyusun skripsi.[7] Objek yang dikaji adalah desa Gebang bukan berarti mengungkapkan peristiwa mengenai asal usul makam masajeng dewi reni sekardadu, melainkan lebih memahami makna daun bang yang memunculkan sebuah tanda di desa Gebang kec Sedati kab Sidoarjo perspektid semiotika Charles Sanders Peirce.

[7]Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu mengungkapkan fenomena tentang makna daun bang di desa Gebang dengan pengamatan wawancara, menggunakan metode historis dalam bentuk paparan dan penjelasan masa lalu untuk merekonstruksi secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dalam hubungan hipotesis tertentu.[8]

2. Sumber Pengumpulan Data

Data-data ini menggunakan bahan-bahan pustaka untuk mengumpulkan data-data yang berupa buku, skripsi terdahulu dan sumber pustaka yang relevan.[9] Sumber pengumpulan data menggunakan pengamatan sebagai berikut:

a. Observasi merupakan suatu metode mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan penelitian ini adalah *observasi participant.* Peneliti melakukan pengamatan secara langsung sebagai pelaku aktif. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati desa Gebang Sedati Sidoarjo serta daun bang yang dijadikan pokok pembahasan dalam fenomena yang diteliti.
b. Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan. Wawawncara dilakukan secara terstruktur diarahkan oeh sejumlah pertanyaan yang detail tetapi tidak menutup kemungkinan muncul ide secara spontan. Dalam teknik ini peneliti tidak

[8]M. iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodelogi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2002), 22.
[9]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan kesulitan untuk mewawancarai bapak Kemiso selaku juru kunci makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu dan masyarakat Gebang sangat terbuka untuk memberikan informasi. Wawancara dilakukan oleh beberapa masyarakat Gebang yang mengetahui asal usul makna daun bang, informan yang di wawancarai berjumlah 5 orang, diantaranya: Kemiso (Juru kunci makam), Samik (Istri sesepuh desa Gebang), Gufron (Mudin desa Gebang), Misdi (Peziarah makam), Sulami (Pedagang di sekitar area makam).

c. Dokumentasi

Didalam melaksanakan metode ini peneliti menyelidik lokasi dengan mengambil foto-foto sekitar desa Gebang dan makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti berupa foto pohon bang, makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu, makam Mbah Buyut Tandur yang babat desa gebang dan makam Buyut Supiah yang babat desa Tambak Cemandi, Sumur dan musolla sekitar makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu, Tempat untuk mengaji yang disediakan seperti pendopoan, tempat berwudlu dan kamar mandi yang disediakan untuk para penziarah.

d. Metode kepustakaan

Metode yang mengkaji berbagai buku-buku atau literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, khususnya dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dihubungkan dengan makna daun bang di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyajikan atau menguraikan data yang disertai dengan analisis peneliti dengan cara menganalisis data berasal dari data lapangan sebagai objek penelitian, dalam hal ini penulis berusaha menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang obyektif dan relevan mengenai masalah yang diteliti.[10]

Dalam proses analisis data dengan mengumpulkan data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis historis. Dalam analisis ini menggambarkan data yang diperoleh di lapangan tentang makna daun bang di desa Gebang kec. Sedati kab. Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Pierce agar lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan suatu kerangka yang berfungsi Untuk mempermudah pembahasan penulisan ini disusun secara sistematik dalam perbab, antara lain sebagai berikut:

Bab I Membahas Pendahuluan, dalam bab meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegesan Istilah, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Membahas tentang Teori Makna dan Semiotika Charles Sanders Pierce. Dalam bab meliputi: Biografi dan Karya-karya Charles Sander pierce,

[10]Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semiotik Charles Sander pierce, Pembagian dan Pemakaian Dalam Semiotika, Teori Makna dan Pengembangannya, Makna Dalam Sistem Tanda dan Pemakaian, Hubungan Teori Pragmatis Dengan Makna.

Bab III Membahas tentang Kondisi Kehidupan Serta Mitos dan Makna Sekitar Desa Gebang Sidoarjo. Dalam bab meliputi: Deskripsi Wilayah Penelitian, Mitos dan Makna Daun Bang oleh masyarakat desa Gebang Sedati Sidoarjo.

Bab IV Membahas tentang Mitos dan Makna Daun Bang oleh masyarakat desa Gebang Perspektif Teori Charles Sanders Pierce. Dalam bab meliputi: Hubungan Mitos dan Makna Daun Bang oleh masyarakat desa Gebang kec Sedati kab Sidoarjo, Hubungan Makna Daun Bang Dengan Semiotika Charles Sanders Pierce.

Bab V Membahas Penutup, dalam bab meliputi: Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI MAKNA DAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Pada bab ini menjelaskan mengenai semiotika Charles Sanders Peirce, makna dan pengembangannya, hubungan teori pragmatis dengan makna. Semiotika diartikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda yang menggunakan struktur triadik (segitiga makna) yang terdiri dari tanda adalah sesuatu yang dapat di tangkap oleh pancaindera dan merujuk pada sesuatu hal; objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi atau sesuatu yang di rujuk oleh tanda; interpretan adalah konsep pemikiran seseorang yang di rujuk oleh tanda. Struktur triadik merupakan teori yang dikaitkan dengan makna daun bang di desa Gebang Sedati Sidoarjo.

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Unsur pokok yang tercakup didalamnya, yakni Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar; Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai; perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dimengerti.

Pragmatisme dapat menunjukkan di mana kata-kata digunakan tidak tepat atau ambigu karena masalah-masalah yang di duga bukan masalah ril. Secara umum pragmatisme merupakan sebuah metode untuk membuat keyakinan yang jelas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjukkan pembenaran-pembenaran agar menghasilkan sebuah makna. Penjelasan secara detail dapat dilihat dalam pemaparan sebagai berikut.

A. Biografi Dan Karya-karya Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce dilahirkan pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts. Charles Sanders Pierce adalah putra dari Benjamin, seorang profesor matematika dan Astronomi di Harvard. Benjamin mengajari anaknya di bidang matematika dan membimbingnya dalam melakukan eksperimen laboratorium, dengan demikian dapat mengembangkan bakat cerdas anaknya dalam science. Pierce masuk Harvard ketika berusia 16 tahun dan lulus empat tahun kemudian. Selama tiga puluh tahun Peirce bekerja di United States Coastal and Geodesic Survey dan memberikan kuliah logika dan sejarah ilmu di Harvard. Pada tahun 1891 Peirce berhenti bekerja dan lebih fokus mempelajari filsafat logika. Pierce berniat mengorganisasaikan dan menuliskan hasil-hasil refleksi filosofisnya selama bertahun-tahun. Melainkan Pierce tidak mempunyai biaya untuk menerbitkan karya-karyanya, sehingga ia memaksa menulis artikel-artikel untuk mendapatkan penghasilan. Setelah usianya semakin tua, sifat Peirce berubah menjadi menyendiri, mudah marah, kehidupannya menjadi miskin dan lebih eksentrik dalam kebiasaannya. Meskipun kebiasaan keseharian Pierce berubah tetapi ia sangat dihormati dalam lingkungan akademis. William James menulis mengenai Pierce bahwa “saya tidak setuju dengan orang-orang yang mengagumi kejeniusan Pierce, tetapi ia seorang intelektual yang paradoksikal dan tidak bersosialisasi”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Pierce sakit selama bertahun-tahun William James dengan suka rela memberikan semangat. Pada tahun 1914 ia meninggal, tanpa menyelesaikan satu buku yang telah direncanakannya tetapi ia telah menulis lebih dari seratus makalah, seratus lima puluh ulasan buku-buku ilmiah dan filosofis. Setelah Peirce meninggal tulisan-tulisannya yang belum diterbitkan dibeli oleh Fakultas Filsafat Havard dan antara tahun 1931 dan 1958 muncul dalam serangkaian volume yang dikenal dengan Collected Paper Of Charles Sanders Pierce. pada tahun 1878, eksposisi Peirce yang terkenal mengenai pragmatisme di muat dalam sebuah makalah, "How to make our ideas clear".

Menurut John Lechte, kualifikasi dan kemampuannya tidak menampilkan pelajaran klasik yang datang dari kaya-karya Pierce sendiri. Pierce tidak sekedar menerjemah istilah "semiotika" dari bahasa kuno yang kini menjadi popular, tetapi ia menjadi seorang pemikir tentang karya-karya Kant dan Hegel yang dibaca dalam bahasa jerman. Selain menjadi seorang pendiri pragmatis, Pierce memberikan pelajaran penting pada filsafat logika dan matematika khususnya semiotika. Pierce melihat teori semiotika sebagai tanda yang tidak terpisah dari logika.

Menurut Roy J. Howard, Pierce sangat berjasa karena mengidenfikasikan ilmu logika kedalam tindakan intelektual yaitu tindakan komunikatif yang menunjukkan bagaimana pentingnya ilmu. Meskipun Pierce menerbitkan tulisan lebih dari sepuluh ribu halaman cetak tetapi ia tidak menerbitkan buku yang berisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai masalah bidangnya. Oleh karena itu karya Pierce tentang tanda selalu dalam proses modifikasi dan penajaman lebih lanjut.[1]

B. Semiotika Charles Sanders Pierce

Secara epistemologis, istilah semiotik berasal dari Yunani berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya dan dianggap mewakili sesuatu yang lain.[2] Sedangkan secara terminologi, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[3]

Menurut pemikiran Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran ini, menurut hipotesis Pierce yaitu teori yang dilakukan melalui tanda-tanda secara mendasar. Secara harfiah, Pierce mengatakan bahwa tanda merupakan unsur komunikasi yang memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa yang ditampikan oleh alam semesta.[4]

Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial

---

[1]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 40.
[2]Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2001), 28.
[3]Ibid., 29.
[4]Kris Budiman, *Ikonisitas: Semiotika dan Seni Visual* (Yogyakarta: Buku Baik, 2005), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda semiotika yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[5]

Dalam semiotika dibahas secara mendalam bagaimana tanda tersebut bekerja, mengenai apa yang dibawah oleh tanda dan bagaimana tanda menyampaikan makna yang dikandung, sehingga semiotika mempunyai tiga wilayah kajian, antara lain:

1. Tanda itu sendiri. Wilayah itu meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda yang berhubungan dengan orang yang menggunakannya.
2. Sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam sistem yang telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia.
3. Budaya tempat dimana tanda-tanda beroperasi, hal ini bergantung pada penggunaan dari tanda-tanda untuk eksistensi dalam bentuknya sendiri.[6]

[5]Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 265.
[6]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1. Hubungan Ikon, Indeks dan Simbol[7]

Jenis Tanda	Hubungan Antara Tanda Dan Sumber Acuan	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. Artinya sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon.	Segala macam gambar, foto, kata-kata, lukisan, dll
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan atau menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk kata keterangan seperti di sini, disana, kata ganti seperti aku, kau, ia, dan seterusnya.
Simbol	Tanda yang dirancang untuk menyandingkan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan lain-lain.

[7]Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna:Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan ikon, indeks dan simbol tanda yang digunakan untuk menempatkan salah satu diantaranya. Peneliti lebih merujuk pada ikon, yang dijadikan ikon dalam penelitian ini yaitu desa Gebang, sebagai landasan untuk mengungkapkan sebuah tanda.

Charles Sanders Pierce menggunakan sebuah struktur triadik, sebagai berikut:

Gambar 1. Elemen Makna Peirce

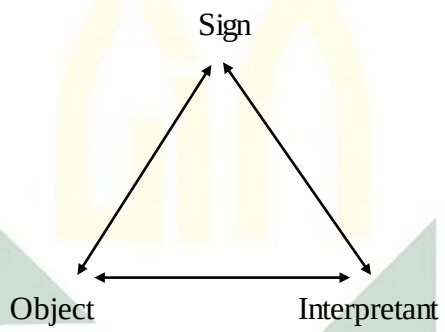

Teori segitiga makna pada gambar diatas terdiri atas sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan). Menurut Charles Sanders Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata, objek adalah salah satu yang dirujuk tanda, interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncul sebuah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda, yang dikupas oleh teori segitiga makna.[8]

[8]Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menghubungkan makna daun bang di desa Gebang kec Sedati kab Sidoarjo dengan triadik (segitiga makna) Charles Sanders Peirce. Tanda didalam penelitian yaitu daun bang; objeknya yaitu desa Gebang; interpretant yaitu msayarakat desa Gebang.

1. Berdasarkan objeknya tanda dibagi menjadi tiga, antara lain:

a. *Icon* (Ikon) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat alamiah. Dengan kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Pada *icon*, tanda memiliki persamaan dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti desain (corak) adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek.[9]

b. *Index* (Indeks) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang berhubungan. *Indeks* merupakan tanda yang hubungan eksisitensialnya langsung dengan objeknya. Contohnya asap sebagai tanda adanya api.

c. *Symbol* (Simbol) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Tanda pada simbol ini memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Hubungan tanda jika mengacu pada representamen, oleh Pierce digambarkan sebagai berikut:

[9]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2. Hubungan Ikon, Indeks dan Simbol[10]

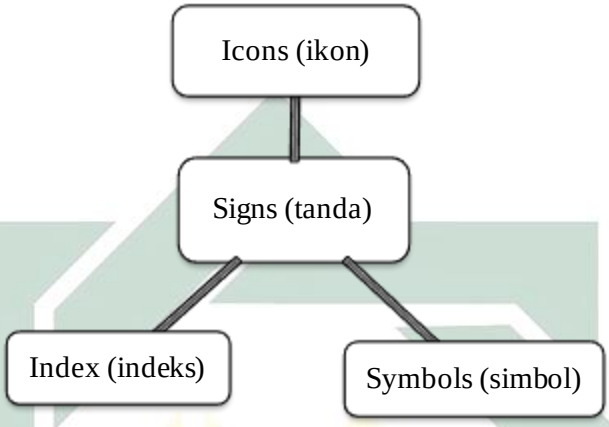

2. Berdasarkan interpretan tanda dibagi menjadi tiga, antara lain: a. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau baru tidur; b. *Dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tiap jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan; c. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.
3. Pierce membagi tanda berdasarkan klasifikasi menjadi sepuluh, antara lain:

a. *Qualisign* adalah kualitas yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Contoh: suara keras yang menandakan orang itu marah.

b. *Iconic Sinsign* adalah tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta.

[10]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Rhematic Indexical Sinsign* adalah tanda berdasarkan pengalaman langsung, secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya menarik sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang, disekitar dipasang gambar tengkorak yang bermakna sebagai tanda bahaya.

d. *Dicent Sinsign* adalah tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Contoh: tanda larangan yang ada pada pintu masuk kantor.

e. *Iconic Legisign* adalah tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Contoh: rambu lalu lintas. [11]

f. *Rhematic Indexical Legisign* adalah tanda yang mengacu pada objek tertentu. Contoh: kata ganti petunjuk seperti seseorang bertanya "mana buku itu?" dijawab: "itu".

g. *Dicent Indexical Legisign* adalah tanda yang bermakna informasi dan menunjukkan subjek informasi. Contoh: tanda lampu merah diatas ambulan menunjukkan ada orang sakit atau kecelakaan.

h. *Rhematic Symbol (Symbolic Rheme)* adalah tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Contoh: ketika kita melihat harimau maka kita katakana harimau karena ada gambar yang berhubungan dengan perkataan.

i. *Dicent Symbol atau Proposition (proposisi)* adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Contoh: seseorang berkata "pergi" penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu.

---

[11] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Argument* adalah tanda yang berisi penilaian atau alas an seseorang terhadap sesuatu tertentu. Contoh: seseorang berkata "gelap", sebab ruangan itu cocok dikatakan gelap.[12]

C. Pembagian dan Pemakaian Dalam Semiotika

Dalam buku semantik leksikal karangan Mansoer Pateda membagi semiotika menjadi sembilan macam, antara lain:

1. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.
2. Semiotik deskriptif merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.[13]
3. Semiotik fauna atau zoosemiotic merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat. [14]
5. Semiotik naratif merupakan semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).

---

[12]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 43.
[13]Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, 29.
[14]Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Semiotik natural merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia dalam wujud norma-norma, seperti rambu lalu lintas.
8. Semiotik sosial merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia dalam wujud lambang, baik lambang kata maupun lambang kalimat.
9. Semiotik struktural merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.[15]

Didalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika analitik, karena lebih menghubungkan pada makna daun bang di desa Gebang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. penulis menggunakan sistem tanda yang merujuk pada makna didalam objek tersebut. sistem tanda dalam penelitian ini yakni jenazah Masajeng Reni Sekardadu, sedangkan makna yang terdapat dalam objek yakni daun bang. Sehingga saling berkaitan antara keduanya yang menghasilkan tanda yang konkret.

Bahasa sebagai sistem semiotik, bahasa dalam pemakaiannya bersifat bidimensional,16 karena keberadaan makna ditentukan oleh lambang dan bahasa, yang ditentukan oleh pemeran konteks sosial dan situasional. Bahasa memiliki fungsi internal dan eksternal, selain dapat digunakan sumber informasi dan menciptakan komunikasi, juga dapat digunakan untuk mengolah informasi dan dialog antar diri sendiri.

---

[15]Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, 32.
[16]Amminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian bahasa sebagai kode dalam pemakaiannya di bagi menjadi 3 bagaian, antara lain: Karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan lainnya; Hubungan antar bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang di acunya; Hubungan kode dengan pemakaiannya.

Studi tentang sistem tanda sehubungan dengan ketiga bagaian tersebut, baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan manusia dalam komunikasi ruang lingkup semiotika. Bahasa dalam sistem semiotik dibedakan dalam tiga komponen sistem, antara lain:

1. Sintaktik yaitu komponen yang berkaitan dengan lambang (sign) serta bentuk hubungannya.
2. Semantik yaitu unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antar lambang dengan dunia luar yang diacunya.
3. Pragmatik yaitu unsur atau bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan lambang dalam pemakainya.[17]

Ditinjau dari sudut pemakaiannya, bahwa alat komunikasi manusia dapat dibedakan antara media bahasa verbal dan non verbal, sedangkan Media kebahasaan ditinjau dari alat pemunculan dibedakan antara media lisan dan tulis. Dalam media lisan, misalnya: wujud kalimat perintah dan kalimat tanya dengan mudah dibedakan melalui pemakaian bunyi suprasegmental maupun kemunculan kinesiks yakni gerak bagian tubuh yang menuansakan makna tertentu. Sementara dalam media tulisan, tingkat kualitas diwakili oleh tanda seru dan tanya, sehingga lebih mengutamakan

[17]Amminuddin, *Semantik*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kelengkapan unsur dan kejelasan urutan daripada kalimat yang dipaparkan secara lisan.

Kaidah penataan kalimat selalu didasari tendesi semantik tertentu. sistem penataan lambang secara gramatis selalu berkaitan dengan makna dalam suatu bahasa. Pada sisi lain makna sebagai label yang mengacu realitas tertentu yang memiliki sistem hubungan sendiri.

Unsur pragmatik yaitu hubungan antara tanda dengan pemakai (interpreter), menjadi bagaian dari sistem semiotik sehingga menjadi salah satu cabang kajiannya karena keberadaan tanda tidak dapat dilepaskan dari pemakaiannya. Bahkan keberadaan suatu tanda dapat dipahami, apabila tanda dikembalikan dalam ruang lingkup budaya masyarakat yang dimiliki. Hal itu sesuai pernyataan bahwa bahasa adalah cerminan kepribadian dan budaya ras.[18]

D. Teori Makna dan Pengembangannya

Kata makna menurut istilah memiliki pengertian yang sangat luas. Menurut Ogden dan Richards dalam bukunya the meaning of meaning, memiliki enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya.[19]

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Dari pengertian itu dapat diketahui ada tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya, yakni Makna

[18]Amminuddin, *Semantik*, 38.
[19]Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar; Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai; perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dimengerti.[20]

Teori makna digunakan sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam mengkaji pesan yang terkandung dalam makna daun bang yang awal mulanya digunakan sebagai penutupan jenazah Dewi Reni Sekardadu. Adapun teori yang digunakan penelitian ini antara lain: Pertama, teori acuan (Referential Theory) dan Teori Ideasi (Ideasional Theory).[21]

Menurut Alston, teori acuan (teori referensial) ini merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali dan mengidentifikasi makna suatu ungkapan yang berhubungan dengan apa yang diacunya atau permasalahan yang dibahas. Acuan atau referensi dalam hal ini dapat berupa dalam berbagai macam bentuk benda, peristiwa, proses atau kenyataan.

Secara praktis teori ini memudahkan siapa saja dalam memaknai suatu kejadian, gambar, ataupun teks yang terdapat di berbagai media. Bagi peneliti teori ini dianggap tepat untuk merangkai pemahaman akan makna yang terkandung dalam daun bang di desa Gebang-Sedati-Sidoarjo, mengingat teori ini mampu memberikan suatu jawaban atau pemecahan yang sederhana serta mudah diterima. Oleh karena itu, teori ini mengakomodasi peneliti berdasarkan cara-cara berfikir alamiah tentang

[20]Amminuddin, *Semantik* , 53.
[21]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan penelitian, disamping itu juga mendasarkan diri pada hubungan antara istilah atau ungkapan dengan sesuatu yang diacunya.

Teori ideasional, menyatakan bahwa makna atau ungkapan berhubungan dengan ide atau representasi psikis sebagai akibat dari timbulnya penggunaan kata atau ungkapan tersebut. Dengan kata lain teori ini berusaha membantu peneliti dalam mengidentifikasi makna ungkapan dengan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan ungkapan tersebut.

Hal ini peneliti menghubungkan teorinya dengan pandangan semiotika Charles Sanders Pierce. Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda, karena manusia memiliki kemungkinan dalam keanekaragaman tanda. Dengan pengembangan teori Pierce, lebih memusatkan perhatian pada fungsi tanda pada umumnya. Artinya daun bang tidak hanya dimaknai sebagai bagaian dari tumbuhan biasa tetapi pohon yang mempunyai makna sejarah desa, sehingga dalam hal ini daun bang tidak hanya dipercaya sebagai mitos melainkan dapat memberikan beberapa makna yang sesuai dengan fakta-fakta yang dibuktikan dengan penelitian yang telah penulis lakukan di desa tersebut.

Bentuk hubungan antara makna dengan dunia luar memunculkan pandangan filosofis yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, ketiga pandangan yang dimaksud antara lain:[22]

---

[22]Aminuddin, *Semantik*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Realisme beranggapan bahwa wujud dunia luar, manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu dan gagagasan tertentu sehingga pemaknaan antara makna kata dengan wujud yang dimaknai selalu memiliki hubungan yang hakiki. Akhirnya menimbulkan klasifikasi makna kata yang dibedakan antara yang konkret, abstrak, tunggal, jamak, khusus maupun universal. Penentu hubungan itu ternyata tidak selamanya mudah dan sulit ditentukan.
2. Nominalisme beranggapan bahwa hubungan makna kata dengan dunia luar semata-mata bersifat arbitrer (sewenang-wenang), sehingga para pemakai menggunakan berdasarkan konvensi (kesepakatan). Penunjukkan makna kata, bukan bersifat perseorangan melainkan memiliki kebersamaan. Dari adanya fungsi simbolik bahasa yang tidak lagi diikat oleh dunia yang diacu akhirnya membuka peluang untuk dijadikan media dalam memahami realitas bukan realitas yang dikaji untuk memahami bahasa.
3. Konseptualisme beranggapan bahwa pemaknaan sepenuhnya ditentukan oleh adanya asosiasi dan konseptualisasi pemakai bahasa, lepas dari dunia luar yang diacunya. Makna kata yang sepenuhnya dilepaskan dari dunia luar, akan tumbuh sepenuhnya dari asosiasi dan hasil konseptualisasi pemakai, tidak dapat berlaku umum.[23]

[23]Aminuddin, *Semantik*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Makna Dalam Sistem Tanda Dan Pemakaian

Makna sebagai unsur dalam bentuk kebahasaan, ternyata memiliki arti yang sangat luas. Keluasaan arti itu ditandai oleh keeratan hubungan makna dengan fakta yang diacu. Pemakai bahasa sebagai pengolah dan penafsir, dalam konteks komunikasi. Bagaimana hubungan antara pikiran dan makna dalam acuan, hubungan acuan atau referen dengan lambang, hubungan antara makna dengan lambang secara khusus. Pembahasan ketiga masalah tersebut keberadaannya memiliki wilayah kajian sebagai suatu sistem tanda yang berhubungan dengan kegiatan pemakaian dalam komunikasi.

1. Makna dalam sistem Tanda

Konsep tentang bahasa sebagai sistem tanda diindikator oleh hubungan yang erat antara signifiant yaitu gambaran tatanan bunyi secara abstrak dalam kesadaran batin para pemakaiannya, signifier (pertanda) yakni gambaran makna secara abstrak berhubungan dengan proses bunyi dan dunia luar, kata yakni kaidah abstrak yang mengatur hubungan antara proses bunyi sehingga dapat digunakan untuk berekspresi, substansi yakni perwujudan bunyi manusia.[24] Dalam keseluruhan sistem tanda keberadaan makna ditentukan oleh karakteristik setiap unsur pendukung. Perubahan bunyi menyebabkan perbedaan signifier (pertanda), perbedaan bunyi dari pemakai yang berbeda-beda dapat menimbulkan asosiasi dunia luar yang berbeda-beda pula. Perubahan struktur kalimat sebagai bagaian sistem kebahasaan, maupun wujud ujaran yang menentukan aspek makna maupun isi pesan yang akan disampaikan. Dalam hal

[24]Aminuddin, *Semantik*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian sebenarnya seseorang perlu menggunakan bahasa secara cermat agar pesan yang disampaikan juga terpaparkan secara tepat.[25]

2. Ragam makna dalam pemakaian

Lambang kebahasaan sebelum digunakan sebagai tanda tuturan (sign-vehicle), acuan maknanya masih bersifat dasar. Makna kebahasaan yang masih bersifat dasar yaitu belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain disebut makna leksikal. Bentuk kebahasaan ada yang bersifat morfem terikat dan morfem bebas, sebab itu bentuk kata dalam kaitannya dengan makna dapat dibedakan antara form word (satuan kata) dengan full word (beberapa kata). Contoh form word (satuan kata) yaitu dan, dengan, jika sedangkan contoh full word yaitu tidur, makan, tidur.

Kata dasar juga dapat berupa kata imbuhan, makna yang terdapat pada kata dasar misalnya kata tidur yang disebut makna pusat. Sementara makna tidur dapat diperluas menjadi ketiduran, makna yang terkandung oleh suatu kata setelah mengalami proses morfologis, baik proses perimbuhan, pengulangan, maupun pemajemukan yang disebut makna perluasan.

Kata yang satu dengan lainnya dapat membentuk relasi berupa kalimat. Makna kata-kata dalam satuan kalimat disebut makna struktural. Gambaran makna yang dihasilkan oleh elemen kebahasaan, baik berupa kata, kalimat maupun elemen

[25]Amminuddin, *Semantik* , 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya yang sehubungan dengan unsur luar bahasa baik berupa realitas maupun pengalaman disebut referensi.[26]

Makna gramatikal (tata bahasa) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa atau makna yang muncul sebagai akibat fungsinya sebuah kata didalam kalimat.

Makna ideasional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata baik bentuk dasar maupun turunan.[27]

F. Hubungan Teori Pragmatis Dengan Makna

Peirce adalah pendiri pragmatisme, yang disebut sebagai metode penentu makna dari kata-kata yang sulit dan konsepsi-konsepsi abstrak. Pragmatisme berkembang dari pernyataan yang dinyatakan secara tidak jelas namun terkenal, yang dikemukakan pada tahun 1878. Peirce adalah seorang pemikir yang sangat orisinil dalam filsafat logika, simbolis, etika, estetika dan agama, epistemologi, metafisika. Ia menggunakan aljabar logis, yaitu serangkaian simbol yang diatur oleh aturan-aturan transformasi ketika dipakai menimbulkan rangkaian simbol lanjutan yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara prinsip logika tertentu, sehingga menampilkan hubungan-hubungan itu dengan jelas. Gagasan umum yang diambil Peirce dari karya aljabar ini adalah bahwa setiap tanda agar memiliki makna yang

[26]Aminuddin, *Semantik*, 87-88.
[27]Achmad Hp dan Alex Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Aksara Pratama, 2013), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mampu berkembang mengikuti tanda-tanda lain. Gagasan ini dalam satu bentuk ke bentuk lainnya, tidak hanya mendasari dari karya matematika dan logika melainkan filosofis yang luas. Gagasan utama pragmatisme diformulasikan pada pertemuan-pertemuan kelompok Havard yang disebut dengan Metaphysical Club. Para anggota club diantaranya ilmuan, meneliti secara kritis teori-teori metafisika dan mendiskusikan sifat dasar keyakinan.[28]

Eksposisi paling terkenal Pierce mengenai pragmatisme dimuat dalam sebuah makalah, "*How to make our ideas clear*", ditulis pada tahun 1878. Apa yang ditawarkannya adalah metode atau teknik memecahkan masalah-masalah filsafat. Peirce menyatakan:

"jika seseorang dapat menetapkan secara akurat semua fenomena eksperimental, maka akan mudah dipahami dan dijelaskan oleh sebuah konsep yang memiliki definisi lengkap mengenai konsep tersebut"

Signifikasi pragmatis merupakan sebuah konsep keyakinan atau gagasan menentukan maknanya. Peirce menggunakan statemen kategori, misalnya dari kata "ini sulit" untuk memberikan contoh metodenya makna pragmatis statemen tersebut diperoleh dengan menterjemahkannya kedalam sebuah statemen hipotesis, jika tidak ada terjemahan semacam itu yang dapat diberikan maka statemen katagori awalnya, "ini sulit" tidak mempunyai makna.

Ia menganggap pemikiran sebagai sesuatu dimana kita terlibat didalamnya, sehingga keraguan dapat berubah menjadi keyakinan. Menurutnya, keraguan asli

[28]Diane Collinson, *lima puluh filosof dunia yang menggerakkan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sesuatu yang terjadi dan tidak dapat dikemukakan secara intelektual. Dalam arti lain keraguan adalah kondisi yang tidak mudah mendorong pencarian keyakinan yang kemudian didapat melalui pemikiran. Menghilangkan keraguan dari pemikiran agar menghasilkan keyakinan dengan melalui kebiasaan atau aturan-aturan tindakan, sehingga aturan tindakan mengungkapkan sistem signifikasi. Aturan-aturan kebiasaan pada gilirannya, dibedakan oleh tindakan-tindakan mereka hasilkan. Pierce menyatakan:

> "Lalu kita menemui apa yang nyata secara konseptual pragtis, sebagai akar setiap pembedaan real dari pemikiran, bagaimanapun sulitnya hal tersebut dan tidak ada perbedaan makna yang termuat dalam apa saja bahkan perbedaan yang mungkin dari praktek".[29]

Deskripsi Pierce yang aneh mengenai pragmatisme tersebut terkadang dipahami secara keliru. Metode Pierce menganggap "sikap praktis" yaitu model yang dimiliki sebuah konsep dan efek-efek yang dipahami dalam bentuk pernyataan kondisional seperti yang dikutip dalam konsep "sulit" diatas. Pierce mengklaim bahwa konsepsi mengenai objek adalah konsepsi mengenai efek-efek praktis atau indrawinya. Pemikirannya berbeda dengan sebagaian sarjana, yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan makna sebuah konsep harus mengamati efek-efek praktis dalam sejumlah contoh partikular.

Menurut Pierce Pragmatisme adalah sebuah metode menentukan makna-makna bukan menetapkan sebuah gagasan, bukan konsep-konsep intelektual mengenai makna-makna di atas strukturnya, argumen-argumen mengenai fakta objek

---

[29]Diane Collinson, *lima puluh filosof dunia*, 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bergantung. Pragmatisme dapat menunjukkan di mana kata-kata digunakan tidak tepat atau ambigu karena masalah-masalah yang di duga bukan masalah ril. Secara umum pragmatisme merupakan sebuah metode untuk membuat keyakinan yang jelas dan untuk menunjukkan pembenaran-pembenaran.

"How to make our ideas clear" tidak memberikan pengaruh besar ketika dipublikasikan pertama kalinya pada tahun 1878. Dua puluh tahun kemudian, pragmatisme dipakai, diadaptasi dan disebarkan oleh William James. Pragmatisme yang dikemukakan Pierce merupakan sebuah doktrin tentang bagaimana cara menetapkan makna-makna empiris. Dalam tangan William James pragmatis menjadi sebuah teori tentang makna dan kebenaran. Pada tahun 1905, Pierce mencoba memisahkan teori paragmatisme dengan teorinya James. Tetapi Pierce tetap menghargai dan mengagumi karya James. Pierce menuliskan bahwa "ia sangat konkret dan bergairah, saya hanya sebagai daftar isi yang abstrak dan terikat".

Karya-karya Pierce mengenai hubungan-hubungan logis membawanya untuk mendalami kosmologi evolusioner yang disebut kosmlogi sintesisme, merupakan pandangan bahwa di alam mengalami kecenderungan komprehensif kearah kontinuitas dan uniformitas yang berkembang. Sebagai contoh kecenderungan ini, Pierce mengutip hubungan terus-menerus antara masa lalu dan masa sekarang yakni kondisi-kondisi ingatan. Kebiasaan tindakan kita diperoleh melalui hubungan-hubungan yang dibuat pemikiran antara perasaan dan tindakan.

Dalam level kosmos, hukum alam adalah ekuivalen dari kebiasaan manusia. Pierce memberikan kesan bahwa sekarang alur peristiwa ditentukan oleh hukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pierce, kecenderungan untuk bergerak ke arah semacam regularitas dan uniformitas hadir dalam fakta. Menurut Pierce mengemukakan setiap hal yang ada di masa datang tidak terbatas. Hal masuk akal dan konkrit yakni kondisi di mana manusia telah mempersepsikan undang-undang dan semua interkoneksitas mereka di alam semesta karena akan mencapai kondisi harmoni rasional dan fisikal dengan semua hal.[30]

[30]Diane Collinson, *lima puluh filosof dunia*, 169-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONDISI KEHIDUPAN SERTA MITOS DAN MAKNA SEKITAR DESA GEBANG SEDATI SIDOARJO

Bab ini membahas tentang kondisi kehidupan desa Gebang yang lebih menekankan mitos dan makna daun bang oleh masyarakat Gebang. Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu peyangga ibukota provinsi Jawa Timur, merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat, salah satunya desa Gebang yang memiliki lahan persawahan dan ladang yang luas.

Mitos masyarakat Gebang menganggap daun bang sebagai daun sakral yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuhan berbagai penyakit, menghindari roh-roh halus, untuk pemandiaan jenazah, dan pemujaan atau penyembahan.

Makna yang terdapat pada daun bang yaitu sebagai penutupan peti jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu, keberadaannya memunculkan tanda-tanda yang unik sehingga dapat dijadikan konteks sejarah sebagai nama desa. Apabila ingin mengetahui secara detail dan terperici, pemaparannya dijelaskan sebagai berikut.

A. Diskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu peyangga ibukota provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan ini dicapai karena berbagai potensi yang ada di wilayahnya, seperti industri perdagangan, pariwisata, dan usaha kecil menengah yang dikemas dengan baik dan terarah. Dengan adanya berbagai potensi daerah serta dukungan sumber daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang memadai, maka dalam perkembangannya kabupaten Sidoarjo mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi perkembangan perekonomian regional.

Kota Sidoarjo terletak di antara 112^0 5' – 112^0 9' Bujur Timur dan 73^0 - 75^0 Lintang selatan. Sebagaian besar wilayah kota Sidoarjo merupakan dataran delta dengan ketinggian 0-25 meter, sebelah timur dengan ketinggian 0-3 meter dengan luas 19.006 Ha meliputi 29,99 % merupakan daerah pertambakkan, sebelah tengah dengan ketinggian 3-10 meter dari permukaan laut merupakan daerah permukiman, perdagangan, pemerintahan yang meliputi 40,81 %, sebelah barat dengan ketinggian 10-25 meter dari permukaan laut merupakan daerah pertanian meliputi 29,20 %, hidrogeologi merupakan daerah air tanah, payau dan air asin meliputi luas 16.312.69 Ha dengan kedalaman air tanah rata-rata 0-5 dari permukaaan tanah.

2. Profil Desa Gebang

Desa Gebang Sedati Sidoarjo merupakan desa yang memiliki lahan persawahan dan ladang yang luas tetapi mayoritas tergolong penduduk yang mata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat sekitar berinisiatif untuk menciptakan lapangan kerja dengan mengelolah kolam pemancingan ikan, yang biasa disebut tambak.[1] Desa Gebang yang berada di kecamatan Sedati ini secara geografis terletak sebelah timur wilayah Sidoarjo, dengan ketinggian rata-rata 3 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo yaitu sebelah utara desa Banjar Kemuning, sebelah selatan desa Tambak

[1]Kemiso, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 08 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cemandi dan desa Cemandi, sebelah barat landasan Bandara Juanda, sebelah timur selat Madura.[2]

B. GAMBARAN PEMUKIMAN DESA GEBANG

Penetapan batas dan peta wilayah di desa Gebang Sedati Sidoarjo yaitu luas wilayah desa 58,756 ha/m^2. Sedangkan luas wilayah menurut penggunannya yaitu tanah kering dengan beberapa fasilitas umum di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo meliputi:

a. Tanah permukiman memiliki luas wilayah 0,16 ha/m^2.
b. Tanah bengkok (tambak TKD) memiliki luas wilayah 20,2 ha/m^2.
c. Tanah perkantoran pemerintahan memiliki luas wilayah 0,25 ha/m^2.
d. Tanah pemakaman memiliki luas wilayah 0,03 ha/m^2.
e. Tanah persawahan (irigasi teknis) memiliki luas wilayah 39,332 ha/m^2.
f. Bangunan jalan memiliki luas wilayah 0,06 ha/m^2.
g. Tanah yang bersertifikat sejumlah 198 buah.
h. Tanah yang bersertifiat melalui prona sejumlah 150 buah.

Untuk jarak desa Gebang ke kantor kecamatan yaitu 4 km, jika ditempuh dengan kendaraan bermotor sedangkan jarak desa Gebang ke kantor kabupaten 16 km.[3]

Dalam sumber daya manusia di desa Gebang Sedati Sidoarjo memiliki tingkatan yang lumayan tinggi diantaranya: jumlah orang laki-laki 1057 orang,

[2]Data Monografi (Desa Gebang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, 2016), 1.
[3]Data Monografi (Desa Gebang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah orang perempuan 1047 orang, dan jumlah per kepala keluarga sebanyak 575 KK.

1) Keadaan Ekonomi

Di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo merupakan daerah pedesaan di tengah-tengah kota. Jika dilihat dari segi sosial dan ekonomi tergolong dalam tingkat rata-rata, karena banyaknya pegawai swata dan nelayan dibandingkan pekerjaan lainnya.

a) Pertanian

Kepemilikan lahan pertanian tanaman pangan memiliki jumlah yang lumayan banyak yaitu mencapai 39,332 ha/m^2, tetapi yang melakukan pekerjaan sebagai petani hanya 75 orang dan sebagai buruh tani 30 orang. Semua pemilikan lahan pertanian tersebut tidak sepenuhnya milik desa, sebagaian ada yang milik TNI. Jika di lihat dari data desa jumlah lahan 36 ha, memperoleh pendapatan rata-rata 156 ton tiap panen.

b) Nelayan

Di desa Gebang ini daerah yang dikelilingi dengan laut, ketinggian tanahnya dari permukaan laut mencapai 0-3 M. Sehingga banyak warga sekitar yang bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan banyak yang memiliki tambak yang dibudidayakan untuk kolam pemancingan. Pendapatannya lumayan besar tetapi jika laut pasang banyak yang rugi besar, karena banyak ikan yang terseret ke laut. Pendapat rata-rata perbulan tidak pasti sehingga data desa tidak dapat menantumkannya. Jumlah nelayan di desa Gebang yaitu mencapai 375 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Wiraswasta / pedagang

Jumlah warga sebagai pedagang yaitu 15 orang, padahal sekitar desa Gebang banyak tempat yang menghasilkan ladang penghasilan. Misalnya sekitar area pemacingan banyak yang dikunjungi masyarakat dari dalam kota maupun luar kota. Sekitar desa ini juga terkenal sebagai area pemaningan bahkan ada yang buka 24 jam dan ada juga tambak yang digunakan untuk perlombaan bagi para pemancing. Di sekitar area tersebut dapat dijadikan lahan berdagang karena tempatnya sangat strategis, pendapatan yang dijadikan lumayan besar juga.

d) Pemulung

Jumlah warga yang bekerja sebagai pemulung yaitu 6 orang, pekerjaan ini dapat memberikan inspirasi bagi warga lain. Karena melakukannya dengan penuh kesabaran, ketelatenan, dan menguras tenaga. Bagi warga yang pendidikannya tingkat SD/MI mungkin ini dapat dijadikan ladang penghasilan juga.

Pekerjaan ini memberikan manfaat, mereka rela memungut barang-barang bekas untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Daripada mereka yang tidak mau bekerja hanya menginginkan belas kasihan dari orang lain. Mungkin mereka mempunyai alasan sendiri tidak bekerja sebagai nelayan, petani maupun pedagang. Jika sebagai petani itu juga harus mempunyai modal yang ukup besar dan pengalaman dan pembelajaran dalam bertani apabila tidak melakukan semua itu akan rugi dan tidak bisa panen. Begitu juga sebagai pedagang maupun nelayan harus mempunyai modal yang cukup tetapi jika pemulung modalnya hanya membawa karung dan bisa jadi pendapatan yang dihasilkan lumayan besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Pegawai negeri sipil

Jumlah warga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil yaitu 4 orang, itu dapat dimaklumi. Karena tingkat pendidikan masyarakat sekitar paling banyak tingkat pendidikannya SD / MI dan paling tinggi hanya sampai SMA / SMK. Sangat jarang sekali yang tingkat pendidikannya mencapai perguruan tinggi hanya beberapa orang saja. Sedangkan sebagai pegawai negeri sipil harus mencapai perguruan tinggi dan melalui beberapa ujian (tes). Mungkin hanya beberapa orang yang bisa berhasil dalam memperoleh pekerjaan ini.

f) ABRI / POLRI

Pekerjaan sebagai ABRI/POLRI tergolong rendah berjumlah hanya 3 orang. Di samping harus mencapai pendidikan yang lebih tinggi bahkan biaya yang dikeluarkan lumayan besar. Pekerjaan ini juga butuh pengorbanan, ketangguhan, keberanian, kecerdasan dll yang benar-benar harus dilewati secara ekstra baik fisik maupun mental. Warga Gebang juga bangga meskipun hanya sedikit yang bekerja sebagai ABRI / POLRI tetapi dapat menjaga keamanan desa ini.

2) Keadaan Pendidikan[4]

Tingkat pendidikan di daerah Gebang Sedati Sidoarjo memiliki tingkat yang lumayan tinggi. Lembaga pendidikan formal diantaranya: TK memiliki jumlah 1 gedung dengan status kepemilikan pemerintahan desa atau kelurahan, memiliki jumlah murid 71 orang dan guru 5 orang. Sedangkan SD/sederajat memiliki jumlah 1 gedung dengan status kepemilikan pemerintah, memiliki jumlah murid 104 orang dan guru 13 orang.

[4]Data Monografi (Desa Gebang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, 2016), 4-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut data dari kelurahan desa Gebang diantaranya: a) Pada usia 4-6 tahun yang sekolah tingkat TK memiliki jumlah sebanyak 86 orang; b) Pada usia 7-12 tahun yang sekolah di tingkat SDN memiliki jumlah 173 orang sedangkan di MI memiliki jumlah 16 orang; c) Pada usia 13-15 tahun yang sekolah di tingkat SMP/SLTP memiliki jumlah 79 orang; d) Pada usia 16-18 tahun yang sekolah di tingkat SMA/SMK memiliki jumlah 67 orang; e) Pada usia 19 keatas yang sekolah di tingkat D1-D3 memiliki jumlah 2 orang; f) Pada usia 19 keatas S1-S3 memiliki jumlah 14 orang; g) Pada usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah di desa Gebang tidak ada.

3) Keadaan Sosial Keagamaan

Agama dan kepercayaan di desa Gebang Sedati Sidoarjo tidak ada yang percaya agama lain selain agama Islam, dengan jumlah pemeluk rata-rata 2.104 orang. Dalam bidang agama lembaga kemasyarakatan yang berkembang hingga saat ini, diantaranya: Majelis Ta'lim yang berjumlah 8 kelompok diikuti oleh 525 orang, dan Remaja Masjid yang berjumlah 2 kelompok diikuti oleh 75 orang.

Lembaga adat di desa Gebang diantaranya ada pemangku adat dan kepengurusan adat. Dengan jenis kegiatan diantaranya adat ruwat desa, upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian.

4) Keadaan Sosial Masyarakat

a) Lembaga kemasyarakatan desa

Di desa Gebang ini jumlah RT yang terbentuk sebanyak 13 orang dan RW sebanyak 4 orang. Jumlah LPMD yang sudah terbentuk sebanyak 10 orang, sedangkan badan permusyawaratan desa (BPD) sejumlah 5 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah pelayanan umum dalam masyarakat 1 orang sedangkan pelayanan kependudukan 1 orang.

b) Kewarganegaraan

Yang bertempat tinggal di desa Gebang Sedati Sidoarjo untuk kependudukan kewarganegaraan keseluruhannya adalah warga negara Indonesia. Tidak ada kewarganegaraan asing yang bertempat tinggal di desa Gebang.

c) Lembaga keamanan

Di desa Gebang Sedati Sidoarjo memiliki beberapa macam lembaga keagamaan diantaranya seperti linmas yaitu jumlah linmas memiliki anggota 30 orang. Dengan jumlah pos kamling 4 buah yang dibangun di desa Gebang Sedati Sidoarjo.

d) Kader pembangunan desa

Di desa Gebang Sedati Sidoarjo jumlah KPD yaitu sebanyak 10 orang, sedangkan tim penggerak PKK sebanyak 20 orang, jumlah kader PKK sebanyak 16 orang.

e) Sumber pendapatan desa

Pendapatan asli desa pada tahun 2015 dalam tanah kas desa (tambak TKD) sejumlah Rp 176.500.00,00 sedangkan dalam bunga bank deposito sejumlah Rp 45.000.000,00. Pendapatan tahun 2016-2017 belum terhitung secara rinci.[5]

[5]Data Monografi (Desa Gebang Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, 2016), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Prasarana Desa

Prasarana peribadahan di desa Gebang Sedati Sidoarjo menganut kepercayaan agama Islam. Diantaranya Masjid yang berjumlah 2 buah dan Langgar/Musolla dengan jumlah 4 buah.

Prasarana olahraga di desa Gebang apabila di lihat dari data desa, tidak memiliki pembangunan sarana olahraga melainkan memiliki 2 kesebelasan dalam sepak bola.

Prasarana kesehatan memiliki poliklinik/balai pengobatan/polindes dengan jumlah 1 unit. Jumlah dokter yang menangani perawatan di desa Gebang sebanyak 8 orang, perawat 21 orang, dan bidan 23 orang. Jumlah warga yang mengikuti KB dalam satu tahun, diantaranya: (a) Jumlah warga yang menggunakan pil sebanyak 80 orang; (b) Jumlah warga yang menggunakan IUD sebanyak 69 orang; (c) Jumlah warga yang menggunakan suntik sebanyak 180 orang; (d) Jumlah warga yang menggunakan kondom sebanyak 5 orang; (e) Jumlah warga yang menggunakan MOP sebanyak 1 orang; (f) Jumlah warga yang menggunakan MOW sebanyak 29 orang; (g) Jumlah warga yang menggunakan KB mandiri sebanyak 25 orang.

Jumlah prasarana pendidikan yang dimiliki diantaranya 1 gedung TK dengan status kepemilikan pemerintahan desa atau kelurahan. Dan 1 gedung SD dengan status kepemilikan pemerintah.

5) Karakteristik Masyarakat Desa Gebang

Desa Gebang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sedati, kabupaten Sidoarjo. Disini terdapat 5 desa, 13 RT (rukun tetangga) dan 4 RW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(rukun warga). Masyarakat desa merupakan masyarakat yang masih tradisional karena pada umumnya masih memegang adat, yang meliputi sejumlah penduduk dan merupakan organisasi pemerintahan, dapat diartikan bahwa wilayah ini tergolong sedang, tidak terlalu rendah maupun tinggi dalam kehidupan ekonomi. Sejarah desa mempunyai peranan penting dalam sejarah bangsa Indonesia, terutama masa merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Kehidupan masyarakat desa Gebang terbilang masih cukup terjalin erat tali silaturrahmi. Etos gotong-royong masih sangat tinggi, terbukti dari hasil penelitian langsung penulis saat beberapa kali berkunjung ke desa Gebang dan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Juru Kunci dan masyarakat Gebang sendiri. Ini merupakan salah satu ciri khas kebiasaan masyarakat desa Gebang sendiri.

Kehidupan keseharian masyarakat Gebang masih berpegang teguh pada adat istiadat setempat, sehingga dari pengamatan penulis, di lapangan diperolah suatu data analisis karakteristik masyarakat desa Gebang sebagai berikut:

a) Rukun

Istilah rukun cukup menggambarkan situasi keadaan masyarakat desa Gebang. Dari sini tercipta masyarakat yang nyaman dan tidak ada tekanan. Sikap ini sangat terlihat sekali di Desa Gebang antara satu warga dengan warga lainnya saling menghormati dan bertutur kata yang benar, sehigga menghindari konflik antara warga yang merusak keutuhan dan keharmonisan bertetangga. Karena munculnya sikap kurang menghargai antar sesama di masyarakat akan menimbulkan konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Saling Menghargai (*ngajeni*)

Masyarakat Desa Gebang sangat menjunjung tinggi sikap saling menghargai anatr warganya, ini terlihat sekali di dalam kehidupan bermasyarakat mereka, masyarakat berusaha saling menjaga ucapan dan tindakan yang mereka perbuat, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan atau konflik. Masyarakat Jawa menyebutnya "*ngajeni*". Mereka benar-benar mengingat kebaikan yang pernah dilakukan oleh seseorang, sebagai balas budi mereka akan berusaha membantu ketika orang yang pernah berjasa kepada dirinya membutuhkan pertolongan.

c) Terbuka

Masyarakat disini cukup terbuka dengan hal-hal baru yang masuk di lingkungan mereka, masyarakat di sini cukup beradaptasi jika ada budaya baru yang masuk. Begitu pula dengan para pengusaha ataupun mahasiswa yang hendak akan melakukan observasi ataupun penelitian, masyarakat Desa Gebang cukup terbuka dalam memberikan penjelasan. Jika di lihat dan diamati keterbukaan ini akan mempermudah masyarakat Desa Gebang untuk lebih maju dan selalu mengetahui perkembangan teknologi dan budaya baru.

d) Sederhana

Sederhana merupakan gambaran dari masyarakat Desa Gebang. Masyarakat di sini kehidupan bisa dikatakan cukup, mayoritas masyarakat Desa Gebang rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Sekitaran Desa Gebang kondisi tanahnya adalah tanah yang subur dikelilingi lautan, sehingga dapat dimanfaatkan para warga untuk menanam padi dan lahan yang kosong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan untuk dijadikan tambak (tempat pemancingan ikan). Hanya beberapa warga yang mata pencahariannnya sebagai PNS, ABRI/POLRI, pedagang/wirausaha, pemulung.

e) Sopan Santun

Masyarakat Desa Gebang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan (unggah-ungguh), ini terlihat sekali di dalam kehidupan pergaulan di lingkungan para warga. Generasi muda di sini terhadap orang yang lebih tua maupun kepada pendatang baru cukup sopan, mereka menjaga sekali tindak tutur dan kesopanan. Begitu juga orang yang berwibawa dari mereka, mereka memperlihatkan sikap sopan. Sebagaian besar warga Desa Gebang masih menggunakan bahasa Jawa halus/benar, terutama warga yang berusia lanjut. Masyarakat di sini dengan senang hati apabila ada pendatang baru yang menanyakan tentang sekitar lingkungannya.

f) Tanpa Pamrih

Masyarakat Gebang tumbuh sikap saling tolong menolong yang cukup terjalin dengan baik, salah satunya mereka menolong tanpa pamrih atau tidak mengharapkan imbalan. Ini terlihat sekali jika ada warga yang meninggal dunia, saat mengadakan hajatan maupun pengajian, kerja bakti, mereka akan senang hati membantu acara tersebut untuk meringankan beban. Mereka tidak mengharapkan balasan di bayar, semata-mata itu mereka lakukan untuk saling membantu dan sebagai solidaritas bertetangga. Sikap seperti ini masih terlihat sekali di kehidupan desa yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Gotong royong

Mungkin inilah yang bisa diungkapkan untuk melihat ciri khas masyarakat desa Gebang. Sikap kebersamaan ini sangatlah terlihat sekali di sini. Mereka bekerja sama untuk satu tujuan, yaitu agar untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan mudah. Gotong royang sangat berjalan sekali di desa Gebang hingga sekarang, karena mereka menyadari akan pentingnya solidaritas dan bekerja sama antar masyarakat. Ini terlihat sekali jika di dalam desa ada program baru dari pemerintahan atau sekedar kegiatan rutinitas. Seperti ada acara istiqhosah setiap bulan di Makam Dewi Reni Sekardadu, perbaikan jalan yang rusak, pembangunan masjid, dll. Semua ini dilakukan dengan sukarela tanpa mengharap upah atau bayaran. Berkat kehidupan seperti inilah bisa menimbulkan kerukunan dan kerjasama antar warga.

C. Mitos dan Makna Daun Bang Oleh Masyarakat desa Gebang Kec Sedati Kab Sidoarjo

1. Mitos Daun Bang Oleh Masyarakat Desa Gebang

Menurut Levi-Stravus, mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Berdasarkan suatu skema logis didalam cerita historis mengungkapkan segala problem secara sistematis.[6]

Menurut antropologi agama, mitos merupakan cerita suci dalam bentuk simbolis yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata tentang asal-usul

[6]Claude Levi-Stravus, *Mitos, Dukun, Sihir* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan alam, kekuatan-kekuatan kodrati manusia, dengan mengungkapkan sistem budaya, cerita sacral mengenai keadaan masa lampau.[7]

Menurut Samik (60 tahun), masyarakat sekitar sebagaian besar mengaggap daun bang sebagai daun sakral yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuhan berbagai penyakit dengan cara merendam daun bang didalam air kemudian di minum, di sisi lain ada yang dimanfaatkan untuk menghindari roh-roh halus, seperti meletakkan daun bang diatas pintu rumah, serta dimanfaatkan untuk pemandiaan jenazah agar terhindar dari binatang-binatang yang mengganggunya. Sebagaian masyarakat memiliki pendapat yang berbeda-beda, ada yang menganggap mitos di sisi lain ada yang mempercayai.[8]

Menurut Gufron (60 tahun), berpendidikan SD/sederajat adalah seorang mudin desa, banyak para penziarah yang menganggap makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu sebagai tempat untuk memudahkan jodohnya, rezekinya bahkan banyak yang mencari ilmu ghaib agar dapat memperkuat dirinya. Banyak penziarah yang bertapa dan membakar dupa hanya ingin bertemu dengan Masajeng Dewi Reni Sekardadu. Sumur tua sekitar makam pada zaman dahulu dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari karena airnya jernih tetapi sekarang akibat banyak polusi air sumur menjadi keruh dan berbau sehingga tidak dimanfaatkan. Sedangkan pohon bang adalah pohon tunggal yang hidup bertahun-tahun dan tidak dapat berkembang biak. Masyarakat Gebang dahulu menyebut sebagai pohon ajaib yang tidak diketahui asal usulnya, tumbuh dengan sendirinya,

---

[7]Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenal Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 79.
[8]Samik, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 16 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun tidak di rawat tetapi tetap subur. Pohon bang bentuknya seperti pohon aren tetapi memiliki banyak perbedaan. Masyarakat ada yang mempercayai sebagai penyembahan dengan membawa dupa dan berbagai sesajian.[9]

Sekilas sejarah ditemukan peti jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu. Menurut Kemiso (65 tahun) beliau adalah juru kunci yang memberikan berbagai informasi. Jika membahas mengenai makam Masajeng Dewi Sekardadu tidak terlepas dengan daun bang karena keduanya saling berhubungan dan berkaitan. Untuk lebih dalam mengetahui sejarah adanya makam Mas Ajeng Dewi Sekardadu di Desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo.

Jenazah Masajeng Dewi Reni Sekadadu ditemukan di bantaran sungai Gebang oleh seorang perempuan yang babat alas desa Gebang yaitu Mbah Buyut Tandur, mata pencahariannya sebagai petani. Mbah Buyut Tandur memiliki tali persaudaraan dengan Nyai Roro Kerti yang babat alas Gesek Cemandi dan Nyai Roro Kerto yang babat alas Buncitan.

Suatu ketika Mbah Buyut Tandur sedang menanam padi di sawah biasa disebut *tandur*, tiba-tiba ada peti jenazah di bantaran sungai. Mbah Buyut Tandur membiarkan peti jenazah tersebut karena dirinya merasa takut. Keesokan harinya beliau terkejut, karena peti jenazahnya tetap berada di posisi yang sama meskipun pada waktu itu arus sungai begitu deras. Mbah Buyut Tandur panik dan ketakutan sehingga peti jenazah tersebut dihanyutkan ke sungai. Hari ketiga Mbah Buyut Tandur kembali menemukan peti jenazah tetap pada posisi yang sama, dan menyaksikan sendiri bahwa peti jenazah tersebut melawan arus sungai yang deras.

[9]Gufron, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 17 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu itu di bantaran sungai tumbuh pohon bang yang dianggap sakral sehingga Mbah Buyut Tandur menggunakan daun bang tersebut untuk menutupi peti jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu. Pada malam hari Mbah Buyut Tandur bermimpi ditemui oleh seorang perempuan, beliau berpesan ingin dimakamkan di desa Gebang dengan disaksikan dua penduduk desa. Beliau mengaku putri dari kerajaan blambangan yang bernama Dewi Reni untuk mencari anaknya yang dihanyutkan di laut. Bahwa anak Dewi Reni yang bernama Ainul Yakin atau Raden Paku atau Sunan Giri, yang sekian lama di cari belum juga ditemukan. Mbah Buyut Tandur memberikan gelar *Sekardadu* yang berasal dari dua kata yaitu nyekar dan dadu, maksudnya menyekar dengan menggunakan dadu.

Kemudian Mbah Buyut Tandur bercerita dengan teman seperjuangannya Mbah Sopia yaitu seorang yang babat alas Gesek Cemandi, kemudian jenazah dimakamkan dengan disaksikan dua penduduk desa. Banyak masyarakat yang berbeda pendapat mengenai makam Dewi Reni Sekardadu, tetapi dari informasi juru kunci bahwa masyarakat salah paham dan mengerti. Sebenarnya ada yang menganggap makamnya di daerah Kepetingan Sawoan Sidoarjo, Banyuwangi, Gresik, tetapi yang mereka anggap makam tersebut itu petilasan atau pesarean atau tempat peristirahatan berbeda dengan makam.[10]

Menurut Kemiso (65 tahun), bahwa petilasan dan makam itu berbeda pengertian. Petilasan adalah tempat tinggal, tempat beristirahat yang relatif lama, tempat pertapaan, tempat terjadinya peristiwa penting yang terkait dengan

[10]Kemiso, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 08 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legenda. Sedangkan makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia.[11]

Pendapat masyarakat berbeda-beda dengan kebenaran makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu sehingga menimbulkan kontroversi. Tetapi Masyarakat Gebang meyakini bahwa yang sebenarnya Makam Dewi Reni Sekardadu itu di desa Gebang karena pada waktu itu sesepuh desa Gebang menyaksikan dalam pemakamannya yaitu Mbah Buyut Tandur dan Mbah Buyut Sopia. Setelah desa semakin berkembang dan mulai padatnya penduduk, Mbah Buyut Tandur meninggal dunia. Beliau berpesan ingin dimakamkan di sebelah makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu tidak selang beberapa hari kemudian Mbah Buyut Sopia meninggal kemudian dimakamkan bersebelahan dengan Mbah Buyut Tandur karena menurut masyarakat Gebang kedua sesepuh tersebut tokoh seperjuangan yang merintis desa.

Sepeninggalan kedua sesepuh desa tersebut, perawatan makam digantikan oleh Nyai Menik santri Mbah Buyut Tandur, beliau dikenal sebagai orang yang rajin beribadah dan mengaji secara rutin. Sepeninggal Nyai Menik ada penerus-penerus yang dijadikan sebagai juru kunci disamping merawat makam juga mengarahkan para penziarah yang ingin mengetahui asal mula sejarah Masajeng Dewi Reni Sekardadu. Pemilihan juru kunci sesuai musyawarah masyarakat sekitar dan anggota TNI yang benar-benar menjaga warisan dan amanat sesepuh dengan baik.

[11]Kemiso, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 09 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna Daun Bang di Desa Gebang Sedati Sidoarjo

Pohon bang merupakan pohon tunggal yang tidak berbuah dan berbuah, selama bertahun-tahun tidak dapat berkembang biak, mempunyai akar menjalar, daunnya begitu lebat bentuknya menyirip dan kaku, bertangkai panjang, berlekuk dalam dan pinggirnya berduri. Kata bang juga berasal dari kata *ngebang* artinya babang atau babat. Asal dari nama pohon bang tersebut dicetuskan oleh Mbah Buyut Tandur yaitu nenek moyang yang babat desa Gebang. Pohon bang disebut pohon tunggal yang bukan sekedar pohon biasa, melainkan memiliki arti dan makna, pohon bang memiliki asal usul sejarah yang meninggalkan berbagai peristiwa penting.

Pohon bang tumbuh di pinggiran sungai tempat Masajeng Dewi Reni Sekardadu ditemukan karena daun bang sangat lebar Mbah Buyut Tandur menggunakan daun bang untuk menutupi peti jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu.[12] Daun bang dengan Masajeng Dewi Reni Sekardadu saling berhubungan. Keanehan yang terjadi pada kedua tanda yang muncul pada daun bang dan jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu memiliki banyak kesamaan.

Menurut Kemiso (65 tahun), asal mulanya kata bang yang berarti tunggal berasal dari tanda pertama, pohon bang yang tumbuh tunggal tidak dapat berkembang biak. Tanda kedua, bahwa kesendirian memberikan makna yang berhubungan dengan desa Gebang. Seorang yang babat desa yaitu Mbah Buyut Tandur awal mulanya datang sebatang kara. Beliau mendirikan sebuah desa yang hingga sekarang menjadi makmur dan tentram. Tanda ketiga, kedatangan jenazah

[12]Kemiso, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 15 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masajeng Dewi Reni Sekardadu yang sebatang kara di bantaran sungai Gebang. Ketiganya memberikan makna yang saling berhubungan mengenai asal usul sejarah desa Gebang.

Sulami (50 tahun), berpendidikan SD/sederajat adalah seorang yang berjualan di sekitar makam yang memantau suasana sehari-harinya. Asal mula pohon bang tidak diketahui, tiba-tiba tumbuh dengan sendirinya. Pohon tidak dapat berkembang biak hanya berwujud tunggal. Begitu juga Jenazah Masajeng Dewi sekardadu, yang asal usulnya tidak diketahui tiba-tiba berada di bantaran sungai Gebang. Keduanya memberikan tanda yang berhubungan tetapi pendapat masyarakat berbeda-beda. Ada yang menganggap mitos dan ada juga yang menganggap sebuah tanda yang memiliki makna konkret sehingga dapat dijadikan konteks sejarah bagi masyarakat Gebang bukan sebuah asumsi semata.

Menurut Sulami, keramaian penziarah makam pada saat bulan maulid, bulan ruwah, bulan suroh, kamis kliwon, jum'at legi, kamis malam jum'at. Banyaknya penziarah yang menginginkan berbagai macam ritual untuk menginginkan berbagai keinginan dan petunjuk. Beliau mulai buka warung sekitar jam 9 siang sampai jam 12 malam. Pendapatan per hari lumayan besar, jika hari-hari biasa memperoleh 1,5 juta tetapi jika hari-hari tertentu bisa mencapai 2 juta lebih. Beliau berjualan di area pemakaman sekitar 2 tahun lebih. Zaman dahulu bangunan makam tidak layak tetapi sekarang banyaknya penziarah yang infaq kemudian makam diperbaiki dan dibangunkan musollah, tempat kamar mandi dan berwudlu, tempat mengaji. Sulami tidak mengetahui banyak mengenai makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu maupun pohon bang sekedar sedikit cerita yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipaparkan. Para penziarah banyak yang berasal dari luar pulau seperti Banyuwangi, Jember, Madura, Bali, Kalimantan dan Sumatra.[13]

Waktu itu bertepatan dengan istiqhosah yang diadakan setiap bulannya pada hari minggu pahing. Saya diundang juru kuncinya untuk mengikuti istiqosah dan sempat sedikit mendapatkan informasi dari salah satu warga desa Gebang yang mengkuti istiqhosah.

Namanya Sarmik (60 tahun), pendidikan SD/sederajat adalah istri sesepuh desa. Desa Gebang ini berawal dari nama pohon bang yang memberikan tanda bahwa pendiri desa yang seorang diri. Di sisi lain ditandai dengan munculnya jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu yang sebatang kara.

Setiap tahunnya makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu itu ada ruwatan dengan mengadakan pengajian umum dan banyak juga para Kyai dari luar kota yang menghadirinya. Setiap satu bulan sekali yang bertepatan hari minggu pahing makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu mengadakan istiqhosah rutinan. Acara dihadiri oleh masyarakat Gebang, para penziarah dari berbagai luar kota maupun dalam kota, para sesepuh, kumpulan banjari. Biasanya istiqhosah di mulai habis sholat isya' dan selesai sekitar jam 9, terkadang banyak warga maupun penziarah yang mengadakan hajatan dengan membawa tumpeng, makanan ringan, dll.

Sebagaian besar masyarakat Gebang menganggap makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu itu benar keberadaannya, karena ada sesepuh pendiri desa Gebang yang menyaksikan pemakamannya sehingga itu termasuk bukti yang meyakini masyarakat. Kyai Sainah Khalil dari Bangkalan Madura yang

[13]Sulami, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 15 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenarkan pemakamannya. Kyai Sainah Khalil Bangkalan sering menyumbang untuk pembangunan makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu hingga sekarang anak keturunannya dan murid-muridnya silih bergantian berziarah.

Kyai Shahih yang berasal dari Jember sering berziarah sampai bertapa berhari-hari. Setelah bertambahnya usia yang semakin sepuh beliau jarang ke makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu, meskipun raganya tidak berada di makam Dewi Reni Sekardadu tetapi mata batinnya dapat memantau keadaan suasana dan keadaan makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu. Murid Kyai Shahih yang bernama Taufik menggantika posisi Kyai Shahih, suatu ketika Taufik diberikan amanah oleh Kyai Shahih jika mempunyai anak tidak dianjurkan untuk sekolah maupun mengaji. Selang berjalannya waktu Taufik menuruti amanah Kyai Shahih, anaknya yang bernama Barok tidak sekolah dan mengaji. Barok mendapatkan mukjizat, meskipun barok tidak sekolah ataupun mengaji pemikirannya sangat jenius mengerti berbagai ilmu tanpa belajar. Pada waktu itu Barok mengalami peristiwa aneh, dia pernah menghilang beberapa hari. Taufik ayah Barok mencari kemanapun tidak ditemukan, tiba-tiba Barok ditemukan disebelah selokan dalam keadaan tidur. Setelah ditanya Taufik ayahnya, Barok mengaku pada waktu itu dia tertidur pulas bermimpi dibawa oleh seekor ular besar. Taufik tidak percaya dan kawatir dengan keadaan anaknya Barok, karena ceritanya semakin menghayal. Kyai Shahih memberi saran kepada Taufik agar Barok dimandiin di laut kidul untuk menghilangkan sangka bakal yang menempel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditubuhnya. Dengan kepatuhan Taufik kepada Kyai Shahih sehingga anaknya Barok dapat mewarisi ilmu Kyai Shahih.

Menurut Samik bahwa di makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu sering mendengarkan kejadian aneh. Pada hari tertentu setelah sholat dhuhur ada suara mengaji yang merdu dan menyejukkan hati masyarakat desa Gebang. Setelah di lihat di sekitar makam tidak ada satu orang pun yang mengaji, tetapi terdengar suara yang merdu. Warga percaya bahwa yang mengaji tersebut murid Mbah Buyut Tandur yang bernama Nyai Menik karena keseharian beliau pada zaman dahulu rajin membaca Al-qur'an dengan suara merdunya. [14]

Dari informasi Misdi (52 tahun), pendidikannya Sd/sederajat. Beliau adalah salah satu masyarakat desa yang sering berziarah sehingga banyak mengetahui seluk beluk desa Gebang. Makna daun bang memberikan sejarah bagi desa Gebang sendiri. Pohon bang bukan pohon biasa tetapi pohon bersejarah, kata bang artinya babang sama dengan babat. Bahwa makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu tidak bisa dianggap remeh karena suatu ketika ada acara hajatan yang diadakan di sekitar makam, ada salah satu masyarakat yang serakah membawa makanan. Salah satu masyarakat tersebut tidak lama kemudian meninggal tanpa sebab dan akibat yang jelas karena perbuatannya. Apabila ada hajatan, istiqhosah, maupun pengajian sebaiknya apa yang telah disajikan di sekitar makam harus langsung di makan dan tidak boleh di bawa pulang. Apabila ada yang membawa pulang harus izin dahulu dengan masyarakat sekitar yang mengikuti istiqosah atau juru kunci makam agar terhindar dari malapetaka untuk dirinya sendiri. Makam

[14]Samik, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 16 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masajeng Dewi Reni Sekardadu yaitu makam yang suci, tidak boleh melakukan hal-hal yang buruk seperti mencuri, melakukan hal-hal yang menimbulkan maksiat kepada Allah SWT. Pohon bang dikeramatkan oleh sebagaian masyarakat Gebang pada zaman dahulu sebagai pengobatan berbagai penyakit bahkan menangkal ilmu-ilmu ghaib.[15]

[15]Misdi, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 17 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HUBUNGAN MITOS DAN MAKNA DAUN BANG OLEH MASYARAKAT DESA GEBANG DENGAN PERSPEKTIF TEORI CHARLES SANDER PIERCE

Bab ini penulis menjelaskan hubungan mitos dan makna daun bang di desa Gebang Sedati Sidoarjo, di lihat dari semiotika Charles Sanders Peirce yang dikaitkan *Triangle Meaning* (segitiga makna).

Kata bang berasal dari kata *ngebang* yang artinya babang atau babat. Asal dari nama pohon bang tersebut dicetuskan oleh Mbah Buyut Tandur yaitu nenek moyang yang babat desa Gebang. Masyarakat Gebang biasa menyebut pohon bang sebagai pohon ajaib yang memiliki ciri-ciri khusus berbeda dengan pohon lainnya.

Menurut pandangan masyarakat Gebang mitos yang terdapat pada daun bang yaitu dianggap sebagai daun sacral, unik dan ajaib karena memunculkan peristiwa-peristiwa magis. Apabila di lihat dari teori segitiga makna Charles Sanders Peirce, bahwa Tanda dikaitkan dengan daun bang karena daun bang merupakan sesuatu yang ditangkap pancaindera yang merujuk suatu hal; objek dikaitkan dengan desa Gebang karena merujuk pada suatu tempat yang memunculkan tanda; interpretan yang dikaitkan dengan masyarakat Gebang, merupakan sesuatu perkataan yang ada dibenak seseorang sehingga menghasilkan makna konkret. Penulis memaparkan mitos dan makna daun bang dengan pandangan islam yang dijelaskan secara detail di bab ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Hubungan Mitos dan Makna Daun Bang Oleh Masyarakat Desa Gebang Sedati Sidoarjo

Pohon bang tumbuh di sebelah sungai gebang, daunnya menyirip dan kaku, bertangkai panjang, berlekuk dalam dan pinggirnya berduri. Daunnya lebat tetapi tidak memiliki bunga. Kata bang berasal dari kata *ngebang* yang artinya pohon tunggal yang tidak dapat berkembang biak. Pohon bang ini memiliki keanehan tersendiri yaitu hanya tumbuh tunggal dan tidak bisa berkembang biak. Ditemukannya pohon bang sebelum adanya jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu yang hanyut di sungai Gebang. Asal usul nama daun bang itu dari Mbah Buyut Tandur yaitu nenek moyang yang babat desa Gebang.

Namun, dari pemanfaatan kegunaan pohon bang memiliki keunikan dan keajaiban. Pada dasarnya pohon bang itu merupakan tanaman liar yang berkembang biak sendiri, tetapi masyarakat Gebang mempercayai pohon bang sebagai tanaman yang memiliki keajaiban, keunikan, dan kesakralan. Pohon bang di bantaran sungai Gebang keunikannya memiliki akar menjalar tetapi tidak dapat berkembang biak, berbuah dan berbunga. Sehingga masyarakat Gebang mempercayai bahwa pohon bang disebut tanaman ajaib bukan tanaman biasa seperti tumbuhan lainnya.

Mitos yang dipercaya masyarakat desa Gebang yaitu dimanfaatkan sebagai penyembuhan berbagai penyakit dengan cara merendam daun bang didalam air kemudian di minum, di sisi lain ada yang dimanfaatkan untuk menghindari roh-roh halus, seperti meletakkan daun bang diatas pintu rumah, serta dimanfaatkan untuk pemandiaan jenazah agar terhindar dari binatang-binatang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggunya. Mitos dapat diartikan sederetan peristiwa-peristiwa semi historis yang menerangkan masalah-masalah kehiupan manusia. Sebagaian masyarakat ada yang mempercayai sebagai pedoman, di sisi lain ada yang menganggap sebuah khayalan atau ilusi.

Makna daun bang yang memunculkan tanda yaitu berasal dari sesepuh Gebang yang bernama Mbah Buyut Tandur. tanda yang dimunculkan daun bang berhubungan dengan Jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu dan Mbah Buyut Tandur yang memiliki kemiripan yaitu awal mula munculnya tidak diketahui asal usulnya, ditemukan sebatang kara dan petunjuk bagi desa Gebang sehingga dijadikan sebagai peristiwa yang bersejarah. Allah SWT menciptakan tanaman bukan untuk dipercaya sebagai pemujaan dan kekeramatan tetapi dipergunakan sebagai pemanfaatan sehari-hari. Bertahun-tahun pohon bang tumbuh subur meskipun tanpa adanya pemeliharaan khusus bagi masyarakat setempat.[1]

B. Hubungan Makna Daun Bang Dengan Semiotika Charles Sanders Pierce

Konfirmasi temuan dengan teori merupakan cara peneliti mengkaitkan hasil temuan-temuan di lapangan dengan teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis akan membuktikan kebenaran asumsi dasar dari teori yang digunakan dengan temuan-temuan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis Charles Sanders Pierce yang berkaitan dengan fokus masalah mengenai mitos dan makna dari daun bang. Jika peneliti gambar dengan alur konfirmasi temuan adalah sebagai berikut:

[1]Kemiso, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 8 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. Alur konfirmasi temuan dengan teori

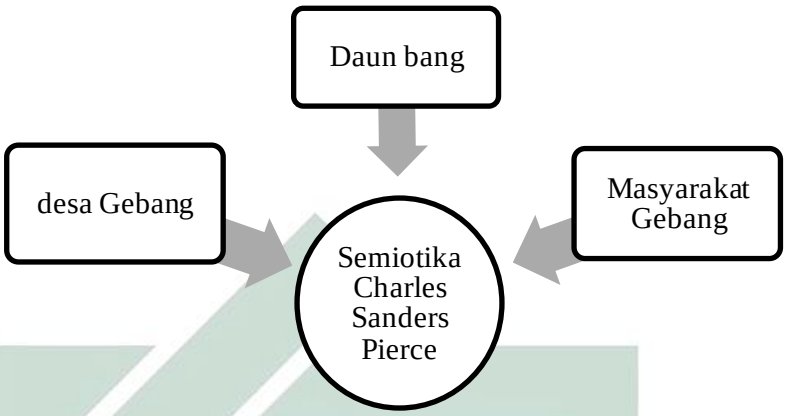

Apa yang tersaji dalam gambar di atas adalah gambaran pesan dan bentuk-bentuk makna yang terkandung dalam dalam daun bang menghasilkan tanda, temuan yang memunculkan tanda yaitu desa Gebang sedangkan yang menemukan tanda yaitu masyarakat Gebang. Ketiga gambaran tersebut mengkaitkan dengan semiotika Charles Sanders Peirce sehingga menghasilkan *Triangle Meaning* (segitiga makna) yang terdiri dari:

1. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
2. Acuan Tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penggunaan Tanda (Interpretan) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda.[2]

Peneliti menggambarkan daun bang dengan triangle meaning untuk memperjelas teorinya. Tanda yang dimaksud daun bang; objek yang dimaksud yaitu desa Gebang; interpretan yang dimaksud yaitu masyarakat Gebang.

Gambar 2. Segitiga (Triangle) makna

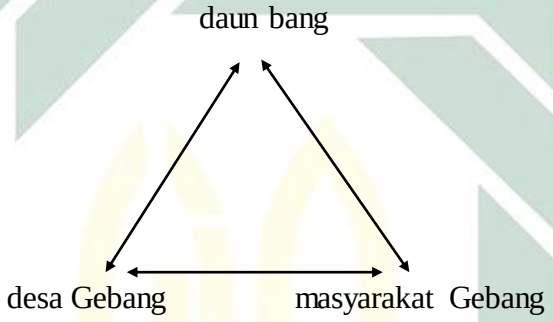

Dalam penemuan daun bang terkandung makna didalamnya yang digunakan sejarah desa, agar kedepannya dapat memberikan kententraman dengan adanya makam Masajeng Dewi Reni Sekardadi dengan perantara doa yang dipanjatkan oleh para penziarah. Makna yang terkandung akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat desa Gebang Sedati Sidoarjo. Jika tanda tidak dipahami secara benar akan menimbulkan kesalahpahaman dan kotroversi bagi umat Islam. Adanya tanda memberikan petunjuk bagi masyarakat untuk mengetahui pesan-pesan yang penting yang terkandung didalamnya.

Jika dilihat dari segi agama terutama agama Islam, dimana Islam juga memperbolehkan dengan adanya suatu perantara atau jalan yang disandarkan

[2]Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sesuatu, tetapi keyakinan utama hanya kepada Allah. Dengan kehadiran daun bang yang memiliki suatu peristiwa ajaib, unik dan sakral. Di sisi lain menunjukkan kepada masyarakat yang berada disekitar pohon bang bahwa adanya tanda tersebut memberikan petunjuk bagi manusia agar selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT dan tidak berbuat syirik atas nikmat telah diberikan-Nya.

Dalam hal ini masyarakat desa Gebang Sedati Sidoarjo mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Menurut Kemiso sebagai juru kunci makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu, bahwa kebanyakan keislamannya yang masih lemah. Meskipun mayoritasnya beragama Islam hanya saja jauh dari yang namanya Islam kaffah. Sehingga dapat dikelompokkan sebagai abangan-sinkretis yaitu yang tergolong dalam sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Contohnya, slametan, tahlilan, ziarah, sesaji, ngalap berkah, budaya sinkretis yang diwujudkan antara lain dalam bentuk tradisi yang berubah-ubah.[3]

Mereka tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Namun demikian, tardisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam budaya Islam sinkretis.[4] Sehingga masyarakat Islam di Desa Gebang sangat kental dengan budaya lokal. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang berdo'a kepada Allah, sebagai berikut:

---

[3]Kemiso, *Wawancara*, Gebang Sidoarjo, 19 Juli 2017.
[4]Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Q.S al-Maaidah, 35:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Yaitu dengan menggunakan wasilah atau jalan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dan juga dalam ayat al-Qur'an tersebut Allah menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk mendekatkan diri kepada Nya dengan mencari washilah (jalan) yang dapat mendekatkan kepada Allah. Dari kehadiran makam Masajeng Dewi Reni Sekardadu dan pohon bang di Desa Gebang Sedati Sidoarjo merupakan suatu keberkahan yang diturunkan oleh Allah di muka bumi ini. Sekaligus salah satu kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada manusia yaitu daun bang yang memberikan suatu keajaiban di Desa Gebang.

Adanya pohon bang di Desa Gebang Sidoarjo menunjukkan kekuasaan Allah pada umatnya bahwa apapun yang diciptakan akan memunculkan sejarah yang memberikan suatu makna, dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

Q.S Yunus, 24:

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَـٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَـٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَـٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَـٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranta ada yang di makan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan memakai (pula) perhiasanny, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepada azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan(tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.

Jika kita kaitkan fenomena yang terjadi di makam Masajeng Dewi Reni dengan masyarakat Desa Gebang Sedati Sidoarjo, bahwa mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam yang tergolong sebagai kelompok abangan-sinkretis. Yang mana kelompok abangan-sinkretis ini tidak bisa dipisahkan dari budaya lokal dalam kehidupannya. Sehingga penerapan keislamannya tercampur dengan tradisi atau budaya dari nenek moyangnya.

Jika kita melihat dari sejarah kota Sidoarjo, nenek moyangnya adalah dari kerajaan dengan bercorak agama Hindu. Sehingga tidak menutup kemungkinan tradisi yang diterapkan dalam kehidupannya sekarang masih kental dengan tradisi nenek moyangnya. Namun, bukan berarti adanya daun bang menumbuhkan keyakinan pada benda sakral melainkan lebih meyakini dan percaya kepada Allah SWT, Tuhan pencipta alam semesta. Bahwa kepercayaan masyarakat setempat tentang daun bang itu berbeda-beda ada yang menganggap sekilas makna sejarah dan tanda ciptaan Allah yang ditunjukkan kepada umatnya dengan adanya keajaiban yang telah diturunkan, di sisi lain ada yang digunakan sebagai pemujaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil peneliti paparkan di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan makna daun bang di desa Gebang kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Pierce, sebagai berikut:

1. Bahwa mitos senantiasa mengisahkan sejarah dengan sejumlah peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan luar biasa, karena perilaku mitos bukan manusia biasa melainkan para dewa, pahlawan misteri yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam segala hal. Mitos juga menunjukkan kesakralan absolut karena mitos berkaitan dengan penciptaan Tuhan. Mitos masyarakat Gebang mengenai daun bang yaitu daun sakral yang dimanfaatkan sebagai penyembuhan berbagai penyakit; menghindari roh-roh halus; untuk pemandiaan jenazah; penyembahan dengan membawa dupa dan berbagai sesajian.
2. Daun bang berasal dari kata *ngebang* yang artinya babang atau babat. Asal dari nama pohon bang tersebut dicetuskan oleh Mbah Buyut Tandur yaitu nenek moyang yang babat desa Gebang. Masyarakat Gebang biasa menyebut pohon bang sebagai pohon ajaib, unik dan sakral yang memiliki ciri-ciri khusus. Peneliti menghubungkan daun bang dengan semiotika Charles Sanders Peirce yang dikaitkan dalam teori *Triangle Meaning* (segitiga makna), diantaranya sign (tanda), object (objek), interpretant (interpretan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mengkaitkan daun bang sebagai tanda karena daun bang merupakan sesuatu yang ditangkap pancaindera yang merujuk suatu hal; objek dikaitkan dengan desa Gebang karena merujuk pada suatu tempat yang memunculkan tanda; interpretan yang dikaitkan dengan masyarakat Gebang, merupakan sesuatu perkataan yang ada dibenak seseorang sehingga menghasilkan makna konkret.

B. Saran

Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan beberapa adanya saran, antara lain:

1. Di negara Indonesia ini memiliki banyak beragam ras, budaya, agama, dan tradisi, dari keberagaman tersebut banyak pemahaman-pemahaman yang berbeda-beda sehingga masyarakat dituntut untuk dapat membedakan dengan kepercayaan yang dianutnya. Seperti halnya makna daun bang di desa Gebang kec Sedati kab Sidoarjo perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, yang mana didalamnya agama; budaya; dan tradisi telah menjadi satu, sehingga masyarakat sendiri yang akan membawa ketiganya agar berjalan beriringan tanpa harus membuang salah satu antara agama, budaya, tradisi.
2. Di Indonesia sendiri banyak peninggalan-peninggalan sejarah hingga sekarang. Seperti halnya di desa Gebang, ditemukan jenazah Masajeng Dewi Reni Sekardadu dan pohon bang yang sakral, unik, ajaib sebuah petunjuk agar masyarakat lebih beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya bukan berarti disalahgunakan sebagai penyembahan atau kepercayaan magis. Manusia sadar bahwa kekuasaan Tuhan itu lebih dari segalanya yang dimiliki manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Amminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015.

Budiman, Kris, *Ikonisitas: Semiotika dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik, 2005.

Collinson, Diane, *lima puluh filosof dunia yang menggerakkan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna:Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

F. Odea, Thomas, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenal Awal* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Metodelogi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

Hp, Achmad dan Alex Abdullah, *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Sunan Malang Press, 2008.

Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.

Levi-Stravus, Claude, *Mitos, Dukun, Sihir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Mulyana, Dedy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.

Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

----------. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.

Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Sumber Wawancara :

Kemiso. *Wawancara*. Gebang Sidoarjo, 08 Mei 2017.

---------. *Wawancara*. Gebang Sidoarjo, 09 Juli 2017.

---------. *Wawancara*. Gebang Sidoarjo, 15 Juli 2017.

Gufron. *Wawancara*. Gebang Sidoarjo, 17 Juni 2017.

Sulami. *Wawancara*. Gebang Sidoarjo, 15 Juli 2017.

Samik. *Wawancara*. Gebang Sidoarjo, 16 Juli 2015.

Misdi. *Wawancara*. Gebang Sidoarjo, 17 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id